

**KEPRIBADIAN HARDINESS PADA IBU DENGAN ANAK
DISABILITAS INTELEKTUAL DI SLB NEGERI
PEMBINA TINGKAT PROVINSI
SUMATERA UTARA**

SKRIPSI

**OLEH:
CAMELA BALQIS SYAM
21.860.0232**



**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN
2025**

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 24/12/25

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)24/12/25

**KEPRIBADIAN HARDINESS PADA IBU DENGAN ANAK
DISABILITAS INTELEKTUAL DI SLB NEGERI
PEMBINA TINGKAT PROVINSI
SUMATERA UTARA**

SKRIPSI

Diajukan sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh
Gelar Sarjana di Fakultas Psikologi
Universitas Medan Area

OLEH:

CAMELA BALQIS SYAM

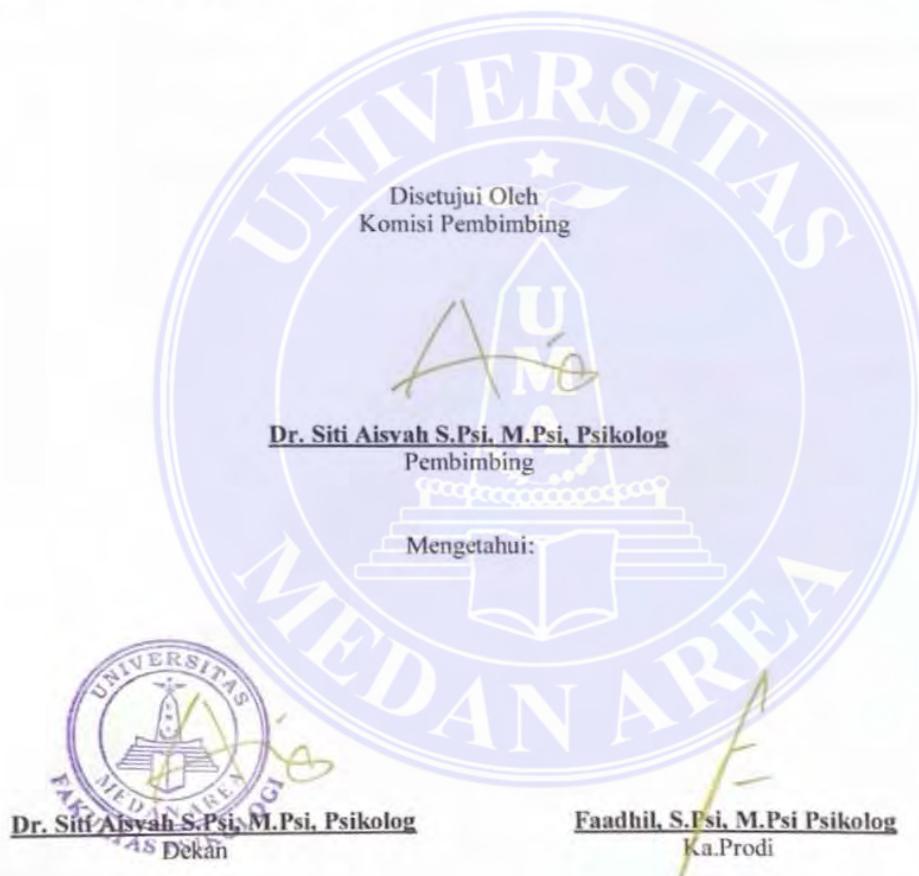
21.860.0232

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN
2025**

HALAMAN PENGESAHAN

Judul Skripsi : Kepribadian *Hardiness* Pada Ibu Yang Memiliki Anak Disabilitas Intelektual di SLB Negeri Pembina Tingkat Provinsi Sumatera Utara

Nama : Camela Balqis Syam
NPM : 218600232
Fakultas : Psikologi



Tanggal Lulus: 06 Agustus 2025

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 24/12/25

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)24/12/25

HALAMAN PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa skripsi yang saya susun, sebagai syarat memperoleh gelar sarjana merupakan hasil karya tulis saya sendiri. Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan skripsi ini yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah, dan etika penulisan ilmiah.

Saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya peroleh dan sanksi-sanksi lainnya dengan peraturan yang berlaku, apabila di kemudian hari di temukan adanya plagiat dalam skripsi ini.



**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR/SKRIPSI/TESIS UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

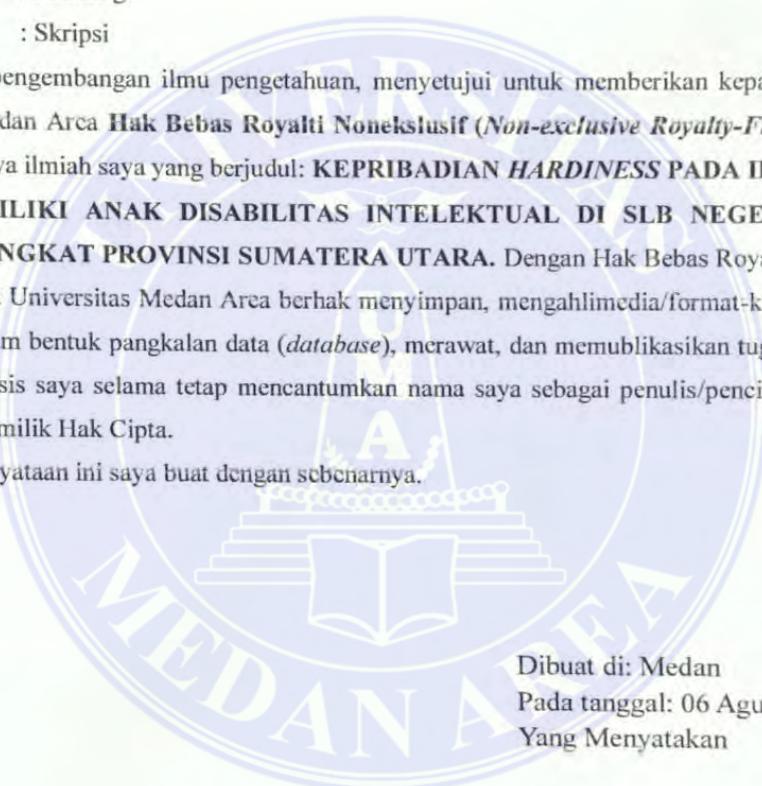
Sebagai sivitas akademik Universitas Medan Area, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Camela Balqis Syam
NPM : 218600232
Program Studi : Psikologi
Fakultas : Psikologi
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Medan Area **Hak Bebas Royalti Nonekslusif (Non-exclusive Royalty-Free Right)** atas karya ilmiah saya yang berjudul: **KEPRIBADIAN HARDINESS PADA IBU YANG MEMILIKI ANAK DISABILITAS INTELEKTUAL DI SLB NEGERI PEMBINA TINGKAT PROVINSI SUMATERA UTARA**. Dengan Hak Bebas Royalti Nonekslusif ini Universitas Medan Area berhak menyimpan, mengahlimedia/format-kan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir/skripsi/tesis saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di: Medan
Pada tanggal: 06 Agustus 2025
Yang Menyatakan




Camela Balqis Syam
218600232

ABSTRAK

KEPRIBADIAN *HARDINES* PADA IBU YANG MEMILIKI ANAK DISABILITAS INTELEKTUAL DI SLB NEGERI PEMBINA TINGKAT PROVINSI SUMATERA UTARA

OLEH:

CAMELA BALQIS SYAM
218600232

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana kepribadian hardiness pada ibu dengan anak disabilitas intelektual di SLB Negeri Pembina Tingkat Provinsi Sumatera Utara. Dalam konteks keluarga, anak penyandang disabilitas sering kali menjadi pusat perhatian dan membutuhkan pengasuhan yang intensif dari ibu. Tantangan yang dihadapi antara lain adalah mengelola perilaku anak, memberikan pendidikan yang sesuai, dan menghadapi stigma sosial yang mungkin dialami keluarga. Dalam menghadapi situasi yang penuh tekanan ini, ibu diharapkan untuk menunjukkan ketahanan mental yang tinggi. Salah satu konsep psikologi yang relevan untuk memahami hal ini adalah kepribadian *hardiness*. Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif deskriptif. Populasi dalam penelitian ini sebanyak 67 ibu dengan anak disabilitas intelektual di SLB Negeri Pembina Tingkat Provinsi Sumatera Utara. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini dengan jumlah sebanyak 67 responden. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik total sampling. Total sampling adalah teknik pengambilan data dimana jumlah sampel sama dengan populasi. Skala penelitian menggunakan metode *skala likert* untuk kepribadian hardiness yang disusun berdasarkan aspek-aspek menurut Kobasa yaitu komitmen, kontrol dan tantangan. Berdasarkan hasil perhitungan analisis deskriptif nilai extraction dari ketiga aspek yaitu komitmen 0.815, kontrol 0.795 dan tantangan 0.474. Komitmen memiliki kontribusi terhadap kepribadian hardiness pada ibu yaitu sebesar 41%. Sedangkan aspek kontrol sebesar 37% dan aspek tantangan memiliki nilai terendah yaitu 22%. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa Kepribadian *Hardiness* Pada Ibu Yang Memiliki Anak Disabilitas Intelektual Di SLB Negeri Pembina Tingkat Provinsi Sumatera Utara berkomitmen tinggi dibandingkan kontrol dan tantangan.

Kata Kunci: ibu, kepribadian *hardiness*, disabilitas intelektual

ABSTRACT

HARDINES PERSONALITY IN MOTHERS WHO HAVE CHILDREN WITH INTELLECTUAL DISABILITIES IN STATE SLB PEMBINA TINGGI AT NORTH SUMATERA PROVINCE LEVEL

BY:

CAMELA BALQIS SYAM 218600232

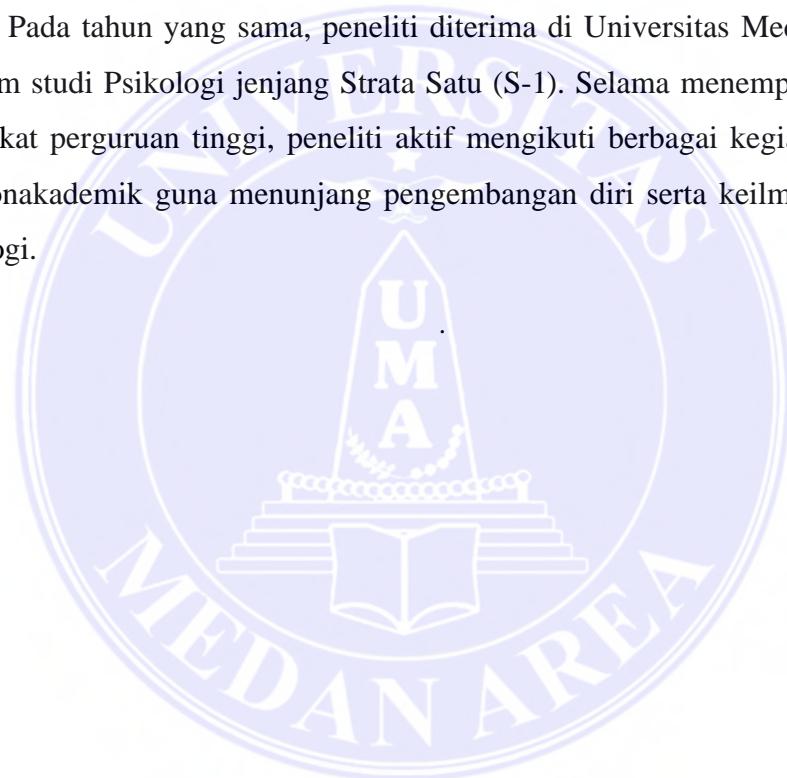
This study aims to examine the hardiness personality in mothers of children with intellectual disabilities at SLB Negeri Pembina, a state special needs school at the provincial level in North Sumatra. In the family context, children with disabilities often become the central focus and require intensive care from their mothers. The challenges encountered include managing the child's behavior, providing appropriate education, and dealing with the social stigma that may affect the family. In facing these high-pressure situations, mothers are expected to demonstrate strong mental resilience. One relevant psychological concept to understand this phenomenon is the hardiness personality. This research employed a descriptive quantitative method. The population in this study consisted of 67 mothers of children with intellectual disabilities at SLB Negeri Pembina, North Sumatra Province. The sample consisted of 67 respondents, selected using a total sampling technique, meaning the sample size was equal to the population. The measurement tool used was a Likert scale designed to assess hardiness personality, based on the dimensions proposed by Kobasa, which include commitment, control, and challenge. Based on the results of descriptive statistical analysis, the extraction values for the three dimensions were 0.815 for commitment, 0.795 for control, and 0.474 for challenge. The commitment dimension contributed 41% to the hardiness personality in mothers, the control dimension 37%, and the challenge dimension showed the lowest contribution at 22%. Based on these findings, it can be concluded that the hardiness personality in mothers of children with intellectual disabilities at SLB Negeri Pembina, North Sumatra Province, is predominantly characterized by a high level of commitment compared to control and challenge.

Keywords: Mother, hardiness personality, intellectual disabilities

RIWAYAT HIDUP

Camela Balqis Syam lahir di Tanjung Pura pada tanggal 08 Mei 2003. Peneliti merupakan anak pertama dari lima bersaudara. Pendidikan dasar ditempuh di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Medan dan diselesaikan pada tahun 2015. Selanjutnya, peneliti melanjutkan pendidikan menengah pertama di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Medan dan lulus pada tahun 2018. Pendidikan menengah atas dilanjutkan di Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Medan dan diselesaikan pada tahun 2021.

Pada tahun yang sama, peneliti diterima di Universitas Medan Area pada program studi Psikologi jenjang Strata Satu (S-1). Selama menempuh pendidikan di tingkat perguruan tinggi, peneliti aktif mengikuti berbagai kegiatan akademik dan nonakademik guna menunjang pengembangan diri serta keilmuan di bidang psikologi.



KATA PENGANTAR

Segala puji syukur peneliti panjatkan kepada Allah SWT. Atas ridhonya saya dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Skripsi ini disusun memperoleh gelar Sarjana Psikologi di Fakultas Psikologi Universitas Medan Area. Adapun judul skripsi peneliti adalah **“Kepribadian Hardiness Pada Ibu yang Memiliki Anak Disabilitas Intelektual di SLB Negeri Pembina Tingkat Provinsi Sumatera Utara”**

Peneliti menyadari bahwa keberhasilan dalam menyelesaikan skripsi ini tidak terlepas dari bimbingan, bantuan dan kerja sama dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini, peneliti mengucapkan terima kasih yang sebesar besarnya kepada:

Peneliti mengucapkan banyak terima kasih kepada Ibu DR. Siti Aisyah, S.Psi., M.Psi., Psikolog selaku dosen pembimbing yang telah berjasa membantu, memberikan masukan dan saran kepada peneliti dalam setiap pelaksanaan skripsi ini. Peneliti juga mengucapkan terima kasih kepada Bapak Prof. Hasanuddin, Ph.D. dan kepada Bapak Andy Chandra S.Psi., M.Psi., Psikolog selaku dosen penguji serta kepada Bapak Faadhil S.Psi., M.Psi. Psikolog selaku sekretaris penguji.

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada cinta pertama saya yaitu bapak Taufiqurrahman, terima kasih sudah mengusahakan segalanya untuk saya, terima kasih atas segala jerih payah, doa dan perjuangan yang tak pernah telihat namun sangat saya rasakan. Papa selalu menjadi pelindung, penyemangat dan panutan dalam kehidupan. Cinta dan dukungan papa begitu besar dalam setiap langkah yang saya ambil. Skripsi ini adalah salah satu wujud kecil dari rasa hormat dan terima kasih saya untuk segala yang papa berikan. Dan juga kepada Pintu surga saya yaitu ibu Juliana, terima kasih atas kasih sayang yang tak terbatas dan doa yang selalu mengiringi saya. Mama adalah tempat saya menemukan kekuatan saat Lelah dan keyakinan saat ragu. Terima kasih ma atas ketulusan, kesabaran, dan cinta yang tidak mengenal batas. Skripsi ini saya persembahkan sebagai bentuk terima kasih saya kepada mama. Peneliti juga mengucapkan terima kasih kepada adik-adik peneliti Ruza, Fatur, Habib, Humayra dan keluarga peneliti yang selalu memberikan dukungan dalam perkuliahan peneliti.

Peneliti juga mengucapkan terima kasih Kepada seseorang yang tak kalah penting kehadirannya, Deny Andrean sebagai *partner* sejak tahun 2021, terima kasih atas segala dukungan serta telah menjadi tempat berkeluh kesah dalam segala hal. Terima kasih telah menjadi pendengar yang baik dan telah bersabar menghadapi segala dinamika dalam penulisan skripsi ini, termasuk keterbatasan waktu dan emosi yang naik turun. Terima kasih telah menjadi rumah yang tidak hanya berupa tanah dan bangunan. Terima kasih atas waktu, doa dan seluruh hal baik yang diberikan selama ini.

Peneliti juga mengucapkan terima kasih sahabat-sahabat peneliti, Heni, Anggi, Uti, Nomi, Gilang, Ojan, Aryak , Sasqi, Adam, Inov, Nina, Mody dan Faca. Terima kasih telah senantiasa menemani saya dalam segala proses saya, terima kasih telah menjadi tempat bercerita, berkeluh kesah dan tertawa bersama. Kepada sahabat - sahabat tercinta saya, kiki, tere, acung, lilis, dapina, bedel, tigi dan helmi. Terima kasih atas segala motovasi, dukungan pengalaman, waktu dan ilmu yang dijalani bersama selama masa perkuliahan. Terima kasih selalu menjadi garda terdepan di masa-masa sulit saya dalam pengerjaan skripsi ini. Terimakasih selalu mendengarkan segala keluh kesah saya.

Kepada teman yang selalu siap sedia dalam membantu pengerjaan skripsi saya, sukma dan lala. Terima kasih atas waktu dan ilmu juga semangat di tengah tekanan pengerjaan skripsi saya. Dan juga Kepada teman teman cakraningrat. Terima kasih atas kebersamaan selama program pertukaran mahasiswa merdeka. Kalian bukan hanya rekan dalam kegiatan, tetapi juga sahabat yang memberikan semangat, tawa dan dukungan di setiap Langkah perjalanan ini. Pengalaman bersama kalian telah memberikan saya banyak Pelajaran baru dan memberikan kenangan tak terlupakan.

Peneliti



(Camela Balqis Syam)

DAFTAR ISI

HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR/SKRIPSI/TESIS UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS	v
ABSTRAK	vi
ABSTRACT	vii
RIWAYAT HIDUP	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Perumusan Masalah.....	9
1.3 Tujuan Penelitian.....	10
1.4 Manfaat Penelitian.....	10
BAB II	11
TINJAUAN PUSTAKA	11
2.1. Kepribadian <i>Hardiness</i>	11
2.1.1 Definisi <i>Hardiness</i>	11
2.1.2 Fungsi <i>Hardiness</i>	13
2.1.3 Manfaat <i>Hardiness</i>	14
2.1.4 Aspek <i>Hardiness</i>	15
2.1.5 Faktor-Faktor <i>Hardiness</i>	16
2.1.6 Ciri-Ciri Orang Dengan Kepribadian <i>Hardiness</i>	19
2.2 Disabilitas Intelektual.....	21
2.2.1 Definisi Disabilitas Intelektual.....	21
2.2.2 Klasifikasi Disabilitas Intelektual.....	23
2.2.3 Ciri-Ciri Disabilitas Intelektual.....	26
2.2.4 Faktor-Faktor yang Menyebabkan Disabilitas Intelektual.....	29
2.3 Kerangka Konseptual.....	32

BAB III.....	33
METODOLOGI PENELITIAN.....	33
3.1 Lokasi dan Waktu Penelitian.....	33
3.2 Bahan dan Alat.....	33
3.2.1 Bahan.....	33
3.2.2 Alat.....	33
3.3 Metode Penelitian.....	34
3.3.1 Jenis Penelitian.....	34
3.3.2 Identifikasi Variabel Penelitian.....	34
3.3.3 Definisi Operasional Variabel Penelitian.....	34
3.3.4 Teknik Pengumpulan Data.....	35
3.3.5 Uji Validitas.....	36
3.3.6 Uji Reliabilitas.....	36
3.3.7 Metode Analisis Data.....	36
3.4 Populasi dan Teknik Pengambilan Sampel.....	37
3.4.1 Populasi Penelitian.....	37
3.4.2 Teknik Sampling.....	37
3.4.3 Sampel.....	37
3.5 Prosedur Kerja.....	38
3.5.1 Persiapan Administrasi.....	38
3.5.2 Persiapan Alat Ukur.....	38
BAB IV.....	40
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	40
4.1 Hasil.....	40
4.1.1 Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Skala Kepribadian <i>Hardiness</i>	40
4.1.2 Uji Normalitas.....	41
4.1.3 Analisis Deskriptif Kepribadian <i>Hardiness</i>	42
4.1.4 Frekuensi Kepribadian <i>Hardiness</i>	43
4.2 Pembahasan.....	43
BAB V.....	49
KESIMPULAN DAN SARAN.....	50
5.1 KESIMPULAN.....	50
5.2 SARAN.....	50
DAFTAR PUSTAKA.....	53

UNIVERSITAS MEDAN AREA

DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1 Waktu Penelitian.....	33
Tabel 3. 2 Skala <i>Likert</i>	39
Tabel 3. 3 <i>Blue Print</i> Kepribadian <i>Hardiness</i>	39
Tabel 4. 1 Distribusi aitem skala kepribadian hardiness setelah di uji coba.....	40
Tabel 4. 2 Uji reliabilitas.....	41
Tabel 4. 3 Hasil Uji Normalitas.....	41
Tabel 4. 4 Nilai Extraction aspek kepribadian <i>hardiness</i>	42
Tabel 4. 5 Frekuensi aspek kepribadian hardiness.....	43



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Kerangka Konseptual.....	32
Gambar 2. 2 Grafik Kategorisasi Kepribadian Hardiness.....	42



DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN 1.....	56
LAMPIRAN 2.....	59
LAMPIRAN 3.....	61
LAMPIRAN 4.....	66



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kehidupan setiap individu tidak terlepas dari berbagai tantangan dan tekanan yang muncul dalam berbagai bentuk. Salah satu tantangan yang muncul adalah ketika seseorang menjadi ibu dari anak berkebutuhan khusus, termasuk anak dengan disabilitas intelektual. Anak dengan disabilitas intelektual dan kesulitan dalam adaptasi sosial membutuhkan perhatian, pengertian, dan dukungan yang lebih besar dari ibunya. Kondisi ini sering kali menimbulkan tekanan psikologis bagi ibu, terutama dalam kaitannya dengan tuntutan pengasuhan dan adaptasi sosial. Menurut Pearlin dkk, (1990) pengasuhan anak dengan kebutuhan khusus menimbulkan beban fisik, emosional dan sosial yang lebih besar daripada pengasuhan anak tanpa kebutuhan khusus. Beban ini berdampak pada kesehatan mental ibu dan membutuhkan pendekatan adaptasi yang kuat.

Dalam situasi ini, ibu sering kali dihadapkan pada dilema emosional, mulai dari kecemasan akan masa depan anak hingga perasaan bersalah karena tidak dapat memberikan yang terbaik. Ibu memiliki peran penting sebagai pendidik pertama dan utama dalam tumbuh kembang anak, termasuk anak berkebutuhan khusus seperti disabilitas intelektual. Disabilitas intelektual merupakan istilah yang digunakan untuk menyebut anak-anak berkebutuhan khusus yang mengalami permasalahan intelegensi dan kemampuan beradaptasi dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari Menurut Amanullah (2022). Di Indonesia istilah disabilitas intelektual merupakan pengelompokan dari beberapa anak yang berkebutuhan khusus, namun

dalam bidang pendidikan anak-anak memiliki hambatan dikarenakan permasalahan intelegensi. Dalam bahasa asing, anak yang mengalami permasalahan intelegensi memiliki beberapa istilah penyebutan antara lain *mental retardasi*, *mental defectif*, *mental defisiensi*, dan lain-lain. Menurut (Liana dkk, 2021) Anak disabilitas intelektual mengalami kesulitan belajar karena keterbatasan dalam perkembangan intelegensi, mental, emosi, sosial, dan fisik. Anak disabilitas intelektual secara umum mempunyai kemampuan intelektual di bawah rata-rata dengan tingkat kecerdasan IQ antara 80-90. Anak-anak ini biasanya memiliki pola perkembangan perilaku yang tidak sesuai dengan perkembangan potensialnya.

Dalam Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders (DSM-5), disabilitas intelektual merupakan gangguan perkembangan intelektual yang terjadi selama periode perkembangan yang mencakup terbatasnya fungsi intelektual dan adaptif dalam domain konseptual, sosial dan praktis. Dalam Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders (DSM-5), anak dengan disabilitas intelektual memiliki tiga kriteria yang terpenuhi agar dapat dikatakan memiliki disabilitas intelektual, yaitu keterbatasan intelektual seperti keterbatasan penalaran, pemecahan masalah, perencanaan, pemikiran, penilaian, pembelajaran akademis dan pembelajaran dari pengalaman, yang hal tersebut harus dikonfirmasikan oleh penilaian klinis dan harus dilakukan pengujian kecerdasan individual yang terstandarisasi oleh ahli. Selanjutnya yaitu terbatasnya fungsi adaptif yang mengakibatkan kegagalan dalam standar perkembangan dan sosial budaya dalam kemandirian pribadi dan tanggung jawab sosial. Tanpa dukungan berkelanjutan, hal ini dapat mempengaruhi adaptif anak seperti terbatasnya komunikasi, partisipasi sosial dan hidup mandiri di berbagai lingkungan seperti di rumah, sekolah, tempat

kerja dan lingkungan masyarakat. Selanjutnya yaitu timbulnya pengurangan intelektual dan fungsi adaptif selama periode perkembangan.

Berdasarkan Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders (DSM-5), disabilitas intelektual ditentukan melalui tiga ciri utama, yaitu keterbatasan fungsi intelektual (IQ di bawah rata-rata), keterbatasan kemampuan adaptasi dalam aktivitas sehari-hari, dan gangguan yang terjadi sebelum usia 18 tahun. Anak dengan disabilitas intelektual sering kali membutuhkan dukungan Pendidikan, sosial, dan emosional tambahan untuk dapat melakukan aktivitas kehidupan sehari hari secara optimal. Di lingkungan sekolah, mereka menerima layanan Pendidikan khusus, seperti yang disediakan di Sekolah Luar Biasa (SLB), untuk membantu mereka mencapai potensi penuh mereka.

Menurut WHO (*World Health Organization*) memprediksi total dari 7-10% populasi anak penyandang disabilitas 3% diantaranya adalah penyandang disabilitas intelektual. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Nasional tahun 2007 terdapat 8,3 juta jiwa anak atau 10% dari total populasi anak di Indonesia merupakan penyandang disabilitas. Berdasarkan pendataan Program Perlindungan Sosial (PPLS) tahun 2011 terdapat 30.460 anak penyandang disabilitas intelektual (Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI, 2014). Sedangkan berdasarkan data dari Badan Pendidikan dan Penelitian Kesejahteraan sosial (2012), dari total 2.126.000 anak penyandang disabilitas di Indonesia 290.837 anak atau 13,68% adalah penyandang disabilitas intelektual. Pemerintah mendukung pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus dan menyediakan Sekolah Luar Biasa. ibu yang telah menyekolahkan anaknya di SLB sudah termasuk memberikan

dukungan kepada anaknya. Anak disabilitas intelektual juga memerlukan dukungan dalam aktivitas sehari-hari di rumah dan di lingkungan tempat bersosialisasi.

Menurut (Lubab dkk, 2022) Anak disabilitas intelektual adalah salah satu dari anak-anak berkebutuhan khusus yang menerima pendidikan di Sekolah Luar Biasa. Anak penyandang disabilitas intelektual adalah mereka yang secara signifikan memiliki intelegensi yang kurang normal dan memiliki skor IQ yang sama atau kurang dari 70. Dengan kondisi ini, aktivitas kehidupan sehari-hari mereka terganggu termasuk bersosialisasi dan berkomunikasi, yang lebih penting anak-anak tidak dapat mengikuti pelajaran akademik seperti anak sebayanya.

Dalam konteks keluarga, anak penyandang disabilitas sering kali menjadi pusat perhatian dan membutuhkan pengasuhan yang intensif dari ibu. Tantangan yang di hadapi antara lain adalah mengelola perilaku anak, memberikan pendidikan yang sesuai, dan menghadapi stigma sosial yang mungkin dialami keluarga. Berdasarkan hasil penelitian Beighton C & Wills (2017) menunjukkan bahwa mengasuh anak dengan distabilitas intelektual dapat menyebabkan tingkat stres yang lebih tinggi pada ibu dibandingkan dengan anak tanpa kebutuhan khusus. Oleh karena itu, peran ibu sebagai pendukung utama dalam perkembangan anak dengan disabilitas intelektual menjadi sangat penting untuk memenuhi kebutuhan fisik, emosional, dan sosialnya.

Ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus dituntut untuk terbiasa menghadapi peran yang berbeda dengan ibu biasanya. Selain itu, ibu akan mendapatkan pandangan negatif dari masyarakat dan kesulitan menemukan teman untuk berbagi cerita, sehingga ibu harus mempelajari bagaimana melihat peluang dalam situasi kesulitan. Dengan kesulitan yang dihadapi ini, ibu pun akan merasa

terbebani dan tertekan tetapi seiring waktu orang tua dapat menerimanya. Ibu yang memiliki anak dengan berkebutuhan khusus biasanya mengalami *shock*, terganggu, penolakan, kesedihan, ketakutan serta marah sebelum akhirnya ibu dapat menyesuaikan diri. Karena ibu memiliki tanggung jawab untuk menjaga dan mengasuh anak, kemudian sebagai ibu pasti membuatnya merasa lebih stres daripada ayah Olianda & Rizal (2020).

Dalam menghadapi situasi yang penuh tekanan ini, ibu diharapkan untuk menunjukkan ketahanan mental yang tinggi. Salah satu konsep psikologi yang relevan untuk memahami hal ini adalah kepribadian *hardiness*. Menurut Kobasa (Rachmahana, 2022) *Hardiness* adalah karakteristik atau sifat kepribadian yang membantu seseorang mengatasi stres dalam hidupnya, yang membuat mereka lebih kuat, tahan, dan stabil. Kontrol menggambarkan kemampuan untuk merasa memegang kendali atas situasi, komitmen menunjukkan rasa keterlibatan yang mendalam dengan kehidupan, dan tantangan mencerminkan bagaimana seorang memandang situasi yang sulit sebagai kesempatan untuk belajar dan bertumbuh.

Menurut Santrock (2013) menjelaskan bahwa *hardiness* merupakan kepribadian seseorang yang bercirikan memiliki pengendalian, komitmen dan pemahaman mengenai keadaan sebagai tantangan. Oleh karena itu, *Hardiness* merupakan suatu konstelasi karakteristik kepribadian yang menyebabkan individu lebih kuat, tahan, stabil, dan optimis dalam menghadapi stres dan mengurangi efek negatif yang dihadapi. Ibu dengan kepribadian *hardiness* yang baik lebih mampu menghadapi tantangan dalam pengasuhan, menjaga keseimbangan emosi, dan mengambil peran proaktif dalam mendukung perkembangan anak. Dengan demikian, pengembangan kepribadian *hardiness* pada ibu yang memiliki anak

dengan ketidakmampuan belajar merupakan faktor penting yang dapat mempengaruhi kualitas pengasuhan dan kesejahteraan keluarga secara keseluruhan.

Kobasa (Olianda & Rizal, 2020) menjelaskan *hardiness* secara konseptual merupakan ciri khas kepribadian yang mencakup gabungan sikap, dimana sikap tersebut memberikan fungsi sebagai sumber ketahanan dalam melawan peristiwa *stressful*. Orang yang memiliki *hardiness* dianggap memiliki tiga karakteristik umum, yaitu kemampuan untuk terlibat dengan kehidupan (komitmen), keyakinan untuk mengendalikan pengalaman mereka (kontrol), dan kemampuan mengantisipasi perubahan sebagai tantangan (tantangan). Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Fitriani & Ambarini (2013) yang menyatakan bahwa Ibu dengan anak autis yang memiliki *hardiness* yang kuat akan memandang suatu permasalahan atau kondisi *stressful* dalam hal ini adalah pengasuhan anak autis adalah sesuatu yang menantang dan merupakan kesempatan untuk berkembang dalam situasi tersebut. Selain itu, ibu juga terlibat dan menghadapi berbagai situasi pengasuhan tanpa menghindarinya serta memiliki tanggung jawab dalam setiap situasi pengasuhan yang dihadapinya.

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi kepribadian *hardiness* menurut Hamida & Izzati (2022) yakni kemampuan individu dalam menyusun rencana yang realistik, rasa percaya diri dan citra diri yang positif. Dan mampu dalam meningkatkan keterampilan komunikasi serta memiliki perasaan yang kuat. Fletcher & Sarkar (2013) Mendefinisikan *hardiness* sebagai karakteristik psikologis yang membantu seseorang tetap resilien dalam menghadapi tantangan dan stres. Mereka menekankan bahwa ketahanan tidak hanya mencakup ketahanan terhadap stres, tetapi juga kemampuan untuk belajar dan berkembang dari situasi

yang sulit. Selain itu, mereka melihat kesulitan dan perubahan sebagai peluang untuk berkembang, bukan ancaman. Akibatnya, orang-orang dengan perspektif ini cenderung lebih mampu menyesuaikan diri dan menemukan cara untuk mengatasi masalah. Selain itu, penelitian ini menekankan betapa pentingnya konteks sosial dan lingkungan dalam pembentukan ketangguhan serta bagaimana pengalaman dan pelatihan dapat membantu orang mengembangkan sifat ini.

Menurut Smet (2020) memiliki kepribadian tangguh atau *hardiness*, seorang ibu mampu menjalani kehidupan yang penuh dengan permasalahan yang sulit. *Hardiness* dianggap menjaga seseorang tetap sehat walaupun mengalami kejadian-kejadian hidup yang penuh dengan tekanan. *Hardiness* sebagai tipe kepribadian yang penting sekali terhadap perlawanan penuh tekanan atau stres. Menurut Awaliah (2024) mengungkapkan *hardiness* merupakan kompetensi yang dimiliki dalam mengurangi persepsi stres pada individu, sehingga individu dapat memersepsikan suatu permasalahan atau peristiwa sehari-hari menjadi positif.

SLB Negeri Pembina Tingkat Provinsi Sumatera Utara merupakan salah satu Lembaga Pendidikan yang menyediakan layanan khusus bagi anak-anak penyandang disabilitas. Sekolah ini tidak hanya membantu anak-anak ini dalam aspek pendidikan, namun juga menjadi pendukung penting bagi ibu dalam menghadapi tantangan pengasuhan anak. Namun, ibu tetap memiliki tanggung jawab besar untuk mendampingi anak-anak mereka dalam berbagai aspek sehari-hari. Mengasuh anak dengan disabilitas intelektual sering kali mengorbankan waktu, tenaga, dan sumber daya yang lebih besar dibandingkan dengan mengasuh anak pada umumnya. Oleh karena itu, ada kebutuhan untuk memahami

karakteristik kepribadian *hardiness* pada ibu di lingkungan ini untuk membantu mereka dalam peran ini.

Dari observasi yang telah peneliti lakukan di SLB Negeri Pembina Tingkat Provinsi Sumatera Utara fenomena yang di dapat adalah orang tua yang memiliki anak disabilitas intelektual menghadapi banyak masalah yang memengaruhi kehidupan emosional, sosial, dan psikologis mereka. Terutama di tengah kebutuhan anak yang rumit dan pemikiran masyarakat. Hal ini membuat ibu sulit untuk menjaga hubungan keluarga dan rasa memiliki kendali atas keadaan. Sebagian ibu mungkin melihat kesulitan ini sebagai peluang untuk berkembang, tetapi banyak membutuhkan bimbingan dan dukungan untuk tetap kuat dan adaptif.

Peneliti juga melakukan wawancara kepada beberapa ibu siswa SLB Negeri Pembina Tingkat Provinsi Sumatera Utara. Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa beberapa ibu mengalami banyak kesulitan ketika mengasuh anak yang disabilitas intelektual. Namun, mereka mengatakan bahwa kesulitan itu merupakan ujian yang dapat mengajarkan kita menjadi pribadi yang lebih baik, tetap bersyukur, dan lebih dekat dengan tuhan. Mereka mengatakan bahwa menjadi ibu harus tangguh, penuh ketabahan dan kuat dalam menghadapi tekanan hidup. Selain itu, mereka juga harus bisa mengendalikan situasi, menjaga komitmen terhadap keluarga, dan menjaga hubungan yang erat dengan anak melalui kasih sayang, perhatian serta komunikasi yang baik. Maka dari itu ibu dituntut untuk memiliki kepribadian yang tangguh juga dapat membagi waktu antara keluarga dan anak disabilitas intelektual. Kombinasi dari ketiga aspek *hardiness* ini mencerminkan kekuatan mental yang luar biasa dan menjadi sumber ketahanan bagi dirinya dalam menghadapi tantangan hidup.

Fenomena ini menunjukkan adanya ketangguhan psikologis atau kepribadian *hardiness* pada diri ibu. Kepribadian *hardiness* pada ibu dapat membantu mereka untuk tetap berkomitmen dalam pengasuhan, merasa memiliki kontrol terhadap situasi yang penuh tantangan, serta melihat hambatan sebagai peluang untuk tumbuh. Fenomena ini juga banyak ditemukan dilapangan, terutama pada komunitas ibu yang memiliki anak dengan kebutuhan khusus. Hal ini menunjukkan bahwa kepribadian *hardiness* berperan penting dalam menjaga kesejahteraan psikologis ibu pada anak disabilitas intelektual, tetapi juga berdampak positif pada kualitas interaksi dan pola asuh yang mereka berikan kepada anak, yang pada akhirnya dapat mendukung perkembangan anak secara optimal meskipun dalam keterbatasan yang dimiliki pada anak.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik untuk meneliti hal ini dan mengambil judul “Kepribadian *hardiness* pada ibu dengan anak disabilitas intelektual di SLB Negeri Pembina Tingkat Provinsi Sumatera Utara” untuk melihat bagaimana kepribadian *hardiness* pada ibu yang memiliki anak disabilitas intelektual.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini yaitu, bagaimana kepribadian *hardiness* pada ibu dengan anak disabilitas intelektual di SLB Negeri Pembina Tingkat Provinsi Sumatera Utara.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana kepribadian *hardiness* pada ibu dengan anak disabilitas intelektual di SLB Negeri Pembina Tingkat Provinsi Sumatera Utara.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini, peneliti berharap dapat memberikan manfaat baik secara teoritis dan praktis. Maka manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Manfaat Teoritis

Meningkatkan pemahaman kita tentang konsep kepribadian *hardiness*, khususnya dalam mengasuh anak disabilitas intelektual. Selain itu penelitian ini dapat memperkaya penelitian sebelumnya tentang kepribadian *hardiness* pada ibu yang memiliki anak disabilitas intelektual.

b. Manfaat Praktisi

- 1) Bagi peneliti, sebagai sarana untuk meningkatkan dan menambah sarana pengetahuan serta wawasan mengenai kepribadian *hardiness*.
- 2) Bagi ibu, memberikan pemahaman betapa pentingnya kepribadian *hardiness* untuk mengatasi kesulitan dalam pengasuhan. Membantu orang tua mengidentifikasi dan meningkatkan kemampuan mereka untuk bertahan dan beradaptasi secara positif terhadap situasi yang menyulitkan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Kepribadian *Hardiness*

2.1.1 Definisi *Hardiness*

Hardiness adalah karakteristik kepribadian yang memungkinkan individu untuk tetap tangguh ketika menghadapi stres atau tantangan dalam hidup. Menurut Kobasa dalam Olianda & Rizal (2020) *hardiness* melibatkan tiga komponen utama, yaitu *commitmen*, *control*, dan *challenge*, yang secara bersama-sama membantu seseorang mengelola tekanan. Individu dengan *hardiness* yang tinggi cenderung akan melihat situasi yang menantang sebagai peluang untuk berkembang. *Hardiness* dapat meningkatkan kemampuan seseorang untuk tetap terlihat aktif dalam kehidupan meskipun menghadapi tekanan yang berat. Hal ini memberikan landasan psikologis kuat bagi individu untuk menghadapi berbagai situasi sulit.

Hardiness merupakan sifat kepribadian yang memungkinkan seseorang berkembang dalam lingkungan yang penuh dengan tekanan Maddi (2013). Ibu yang memiliki *hardiness* tinggi mempunyai serangkaian sikap yang membuat tahan terhadap stres. Kepribadian *hardiness* senang bekerja keras karena dapat menikmati pekerjaan yang dilakukan, senang membuat suatu keputusan dan melaksanakannya.

Menurut Sarafino & Smith (2011) *hardiness* adalah merupakan struktur kepribadian yang membedakan individu dalam menanggapi lingkungan yang penuh stres. *Hardiness* salah satu karakter yang dapat mempengaruhi individu tentang bagaimana dirinya melihat sebuah situasi stres dan menentukan respon yang efektif.

Hardiness melibatkan kemampuan untuk fokus pada tujuan meskipun berada di bawah tekanan tinggi. *Hardiness* memengaruhi cara seseorang merespons

tantangan hidup. Individu dengan *hardiness* tinggi cenderung memiliki kemampuan untuk memisahkan emosi negatif dari tindakan mereka. Hal ini memungkinkan mereka untuk tetap rasional dalam mengambil keputusan. Selain itu, *hardiness* juga membantu individu mengelola harapan sehingga mereka tidak mudah merasa kecewa ketika menghadapi kegagalan (Azizah & Satwika, 2021).

Maeshade dkk (2023) menjelaskan bahwa *hardiness* membantu individu untuk tetap produktif dalam berbagai konteks, seperti pekerjaan dan pendidikan. *Hardiness* memungkinkan individu untuk menjaga keseimbangan antara tuntutan eksternal dan kebutuhan internal. Mereka yang memiliki *hardiness* tinggi cenderung lebih tahan terhadap perubahan yang tidak terduga. Selain itu, *hardiness* juga membantu individu untuk tetap konsisten dalam mencapai tujuan jangka panjang. Dengan demikian, *hardiness* memiliki peran yang luas dalam mendukung keberhasilan hidup secara keseluruhan.

Berdasarkan berbagai penjelasan mengenai *hardiness*, dapat disimpulkan bahwa *hardiness* adalah kombinasi antara pola pikir, sikap, dan keterampilan yang saling mendukung untuk menciptakan ketahanan psikologis. *Hardiness* bukanlah sifat bawaan, tetapi dapat dikembangkan melalui pengalaman hidup, lingkungan sosial, dan latihan mental. Individu yang memiliki *hardiness* tinggi cenderung lebih mampu mempertahankan keseimbangan emosional, mengambil keputusan secara rasional, dan menghadapi perubahan dengan sikap optimis. Dalam kehidupan sehari-hari, *hardiness* berperan sebagai kekuatan internal yang memungkinkan seseorang untuk tetap berfokus pada tujuan meskipun dihadapkan pada tantangan yang berat, menjadikannya sebagai atribut yang esensial dalam mencapai keberhasilan hidup.

2.1.2 Fungsi *Hardiness*

Menurut Kobasa dkk, (Zadok, 2024) *hardiness* dalam diri seseorang individu berfungsi sebagai :

- a. Membantu dalam Proses Adaptasi Individu

Tingkat *hardiness* yang tinggi akan sangat membantu dalam melakukan adaptasi terhadap hal baru, sehingga stres yang ditimbulkan akan lebih sedikit.

- b. Toleransi Terhadap Frustrasi

Individu dengan *hardiness* yang tinggi, tidak mudah mengalami frustrasi.

Hal ini karena individu dapat toleransi terhadap hal yang membuat individu stres.

- c. Dapat Mengurangi Dampak Buruk dari Stres

Hardiness sangat berperan ketika seseorang mengalami stres dalam kehidupan. Hal ini dapat terjadi karena mereka tidak terlalu menganggap stres sebagai suatu ancaman.

- d. Dapat Mengurangi Kemungkinan Terjadinya *Burnout*

Pada individu dengan *hardiness* tinggi, *burnout* akan sedikit kemungkinan terjadi karena individu tersebut melihat dan menghadapi secara positif.

- e. Meningkatkan Ketahanan Diri terhadap Stres

Individu yang tahan terhadap stres walaupun menghadapi banyak tantangan maupun masalah atau tantangan merupakan individu yang sehat mental. Individu tersebut dapat menghadapi masalah dengan menyelesaikan secara positif.

- f. Dapat Mengurangi Penilaian Negatif terhadap Suatu Situasi

Individu dapat mencari penyelesaian yang tepat dengan merespons secara positif terhadap masalah dan tantangan yang muncul.

- g. Membantu Individu dalam Mengambil Keputusan

Individu yang sedang memiliki masalah dapat mengambil keputusan yang tepat dalam menghadapi situasi yang membuat individu stres menjadi tidak stres.

Berdasarkan fungsi diatas, peneliti menarik kesimpulan bahwa *Hardiness* berperan sebagai mekanisme adaptif yang membantu individu menghadapi tekanan dan perubahan dengan lebih fleksibel. Individu dengan *hardiness* tinggi lebih mampu beradaptasi, memiliki toleransi yang baik terhadap frustrasi, serta melihat stres sebagai tantangan daripada ancaman. Hal ini mengurangi risiko burnout dan meningkatkan ketahanan mental. Selain itu, *hardiness* membantu individu menilai situasi secara objektif, merespons tantangan secara positif, dan mengambil keputusan yang tepat dalam kondisi stres. Dengan demikian, *hardiness* berkontribusi pada kesejahteraan psikologis dan ketahanan individu dalam menghadapi berbagai tantangan hidup.

2.1.3 Manfaat *Hardiness*

Menurut Maddi (2013) manfaat *hardiness* meliputi berbagai aspek penting yang mendukung kesejahteraan individu:

- a. Produktivitas Tinggi, *Hardiness* membantu individu tetap produktif meskipun berada dalam situasi yang penuh tekanan. Hal ini relevan di tempat kerja maupun akademik.
- b. Efikasi Diri yang Tinggi, *Hardiness* meningkatkan kepercayaan diri individu untuk menghadapi situasi sulit dan mengatasi tantangan.
- c. Perlindungan Mental, Individu dengan *hardiness* tinggi memiliki risiko lebih rendah terhadap gangguan mental seperti depresi atau PTSD.
- d. Adaptasi yang Baik, Kemampuan beradaptasi dalam lingkungan baru dan menghadapi perubahan drastis adalah salah satu manfaat utama *hardiness*.
- e. Keseimbangan Emosional, *Hardiness* mendukung individu untuk mempertahankan keseimbangan emosi dalam menghadapi tekanan

f. Motivasi Tinggi, Individu lebih termotivasi untuk mencapai tujuan, meskipun ada banyak hambatan di sepanjang perjalanan mereka

Berdasarkan manfaat *hardiness* diatas, peneliti menarik kesimpulan bahwa kepribadian *hardiness* memberikan banyak manfaat penting yang mendukung kesejahteraan individu. *Hardiness* meningkatkan produktivitas di tempat kerja dan di sekolah. Selain itu, *hardiness* meningkatkan kepercayaan diri, meningkatkan efikasi diri, dan melindungi Kesehatan mental dengan mengurangi risiko gangguan mental seperti depresi atau PTSD. Dan yang paling penting, *hardiness* mendorong individu untuk terus berusaha mencapai tujuan mereka meskipun ada hambatan.

2.1.4 Aspek *Hardiness*

Menurut Rachmahana (2022) *hardiness* memiliki tiga aspek utama, diantaranya yaitu:

a. *Commitment* (Komitmen)

Kemampuan untuk tetap terlibat aktif dalam kehidupan meskipun menghadapi tekanan. Individu dengan komitmen tinggi cenderung memiliki rasa tanggung jawab yang kuat terhadap tugas dan hubungan sosial mereka. Mereka tidak menghindari tantangan, tetapi justru mencari cara untuk menyelesaiannya.

Komitmen memungkinkan individu untuk tetap termotivasi dalam mencapai tujuan mereka, bahkan dalam situasi yang sulit.

b. *Control* (Kontrol)

Kontrol merujuk pada keyakinan bahwa individu memiliki pengaruh terhadap situasi yang mereka hadapi. Individu dengan kontrol tinggi percaya bahwa mereka dapat mengambil tindakan mengubah keadaan, bukan sekadar menjadi korban dari situasi tersebut. Hal ini memberikan mereka rasa percaya diri dalam

menghadapi tantangan. Kontrol juga membantu individu untuk tetap fokus pada aspek yang dapat mereka kendalikan, sehingga mengurangi kecemasan dan stres.

c. *Challenge* (Tantangan)

Tantangan adalah kemampuan untuk melihat perubahan atau hambatan sebagai peluang untuk belajar dan berkembang. Individu dengan aspek tantangan yang kuat tidak melihat perubahan sebagai ancaman, melainkan sebagai pengalaman yang berharga. Mereka cenderung lebih fleksibel dan adaptif dalam menghadapi situasi yang tidak terduga. Tantangan juga membantu individu untuk tetap optimis dan berpikir positif, sehingga mereka mampu menemukan solusi kreatif untuk mengatasi masalah.

Dari ketiga aspek *hardiness* diatas, peneliti menarik Kesimpulan bahwa komitmen, kontrol dan tantangan merupakan komponen yang saling melengkapi, membentuk pola pikir dan perilaku yang memungkinkan orang untuk tetap tangguh dan adaptif dalam situasi sulit.

2.1.5 Faktor-Faktor *Hardiness*

Menurut Kobasa dalam (Rachmahana, 2022) faktor-faktor yang memengaruhi *hardiness* meliputi:

- a. Kepribadian Individu, karakteristik pribadi seperti optimisme, rasa percaya diri, dan motivasi intrinsik memiliki peran besar dalam membentuk *hardiness*. Individu dengan kepribadian optimis cenderung lebih tangguh dalam menghadapi tekanan.
- b. Pengalaman Hidup, pengalaman hidup yang penuh tantangan, seperti menghadapi kegagalan atau tekanan besar, dapat memperkuat *hardiness* karena individu belajar dari kesulitan tersebut.

- c. Dukungan Sosial, hal ini mencakup dukungan dari keluarga, teman, atau komunitas memberikan kekuatan emosional yang membantu individu mengatasi tekanan hidup.
- d. Konteks Budaya, nilai dan norma budaya yang mendukung ketangguhan dapat memengaruhi tingkat *hardiness* seseorang.
- e. Kondisi Fisik, kesehatan fisik yang baik dapat mendukung ketahanan mental seseorang.
- f. Lingkungan Kerja, suasana kerja yang positif dan mendukung memberikan ruang bagi individu untuk mengembangkan ketangguhan mereka.

Menurut Kardum dkk (2012) terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi *hardiness* diantaranya adalah :

- a. Kemampuan untuk membuat rencana yang realistik, yang berarti bahwa individu memiliki kemampuan untuk merencanakan hal-hal yang realistik sehingga individu tau apa yang terbaik yang dapat mereka lakukan saat menghadapi masalah.
- b. Memiliki rasa percaya diri dan citra diri yang positif, individu akan lebih santai dan optimis jika individu memiliki rasa percaya diri yang tinggi dan citra yang positif, dengan begitu individu akan terhindar dari stres.
- c. Meningkatkan keterampilan komunikasi untuk mengendalikan perasaan dan keinginan yang kuat.

Menurut Maddi (2013) ada beberapa faktor yang mempengaruhi kepribadian *hardiness* yaitu:

- a. Dukungan sosial

Dukungan sosial memiliki hubungan yang signifikan dengan *hardiness* individu. Seseorang yang mendapatkan dukungan sosial baik berupa materi,

motivasi, dan informasi dari orang-orang di sekitarnya dapat memberikan pengaruh positif terhadap individu terkait dalam menghadapi masalah yang dapat menimbulkan stres, sehingga membuat individu tersebut menjadi lebih kuat.

b. Pola asuh orang tua

Pola asuh orang tua juga berperan dalam meningkatkan *hardiness* pada seseorang termasuk interaksi antara orang tua dan anak. Orang tua yang mengajarkan *supportive problem solving* pada anak juga dapat membantu meningkatkan *hardiness* pada seorang anak.

c. Lingkungan keluarga

Individu yang tinggal bersama dengan orang tua yang suportif akan memiliki cara penyelesaian masalah yang baik sehingga akan meningkatkan *hardiness* pada seseorang.

d. *Emotional intelligence*

Emotional intelligence berhubungan secara signifikan dengan *hardiness*. Individu yang memiliki *emotional intelligence* yang tinggi cenderung dapat mengontrol reaksi terhadap suatu peristiwa yang dihadapi secara efektif.

Berdasarkan beberapa faktor-faktor diatas dapat disimpulkan bahwa, *hardiness* dipengaruhi oleh beberapa faktor yang saling berkaitan, baik dari dalam individu maupun lingkungan sekitar. *Hardiness* bukanlah hasil dari satu aspek saja, melainkan kombinasi ataupun gabungan dari elemen-elemen yang mendukung ketahanan mental dan emosional individu.

2.1.6 Ciri-Ciri Orang Dengan Kepribadian *Hardiness*

Menurut Sarafino & Smith (2011) ada beberapa ciri-ciri orang dengan kepribadian *hardiness*, yaitu:

- a. Mampu mengelola stres secara efektif, orang dengan *hardiness* tinggi cenderung mengatasi stres dengan cara yang adaptif dan tidak mudah menyerah.
- b. Melihat tantangan sebagai peluang, mereka memandang hambatan sebagai kesempatan untuk belajar dan berkembang.
- c. Memiliki rasa kontrol terhadap situasi, individu ini percaya bahwa mereka memiliki kendali atas apa yang terjadi dalam hidup mereka.
- d. Optimis dalam menghadapi perubahan, orang dengan *hardiness* tinggi cenderung memiliki sikap optimis dalam situasi sulit.
- e. Tidak mudah menyerah, yaitu individu yang menunjukkan tekad yang kuat untuk mencapai tujuan meskipun menghadapi rintangan.
- f. Berpikir rasional dan tenang, yaitu dimana individu dengan *hardiness* tinggi mampu membuat keputusan yang baik di bawah tekanan.
- g. Berfokus pada tujuan, yaitu mereka yang tetap fokus pada tujuan meskipun ada gangguan atau hambatan.
- h. Memiliki keterampilan adaptasi yang baik, orang dengan *hardiness* tinggi mampu menyesuaikan diri dengan cepat dalam situasi baru.
- i. Mampu mengambil pelajaran dari kesalahan, mereka cenderung belajar dari pengalaman negatif untuk meningkatkan kemampuan diri.

Menurut Maddi (2013) ada beberapa ciri-ciri orang yang memiliki kepribadian *hardiness*, yaitu:

a. Sakit dan senang adalah bagian hidup

Individu yang memiliki *hardiness* menganggap sakit dan senang ataupun semua kejadian yang baik dan tidak baik sebagai bagian dari hidup dan mereka mampu melalui semuanya bahkan mampu untuk menikmatinya. Fokus utama mereka adalah menjadi berguna dalam setiap keadaan.

b. Keseimbangan

Individu yang memiliki kepribadian *hardiness* memiliki keseimbangan emosional, spiritual, fisik, hubungan interpersonal dan profesionalisme dalam hidup mereka. Mereka tidak terperangkap dalam situasi yang tidak menguntungkan, dan mereka memiliki solusi yang kreatif untuk keluar dari situasi tersebut.

c. Komitmen

Individu yang memiliki *hardiness* mampu bertahan dalam keadaan tertekan atau terkendali. Individu ini memiliki komitmen yang tinggi terhadap tugas yang mereka miliki, orang yang memiliki kepribadian ini terlihat aktif, mampu mengendalikan dan memiliki harapan.

Berdasarkan ciri-ciri diatas, peneliti menarik kesimpulan bahwa individu dengan tingkat *hardiness* yang tinggi memiliki kemampuan dalam menghadapi dan mengelola tekanan hidup. Mereka dapat melihat tantangan dalam hidup sebagai peluang untuk berkembang dan belajar dengan keyakinan bahwa mereka memiliki kendali atas situasi itu.

2.2 Disabilitas Intelektual

2.2.1 Definisi Disabilitas Intelektual

Menurut *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorder (DSM V)*

(APA, 2013) adalah disabilitas intelektual yang sebelumnya disebut sebagai retardasi mental didefinisikan sebagai gangguan perkembangan yang ditandai oleh defisit dalam fungsi intelektual dan adaptif yang muncul selama masa perkembangan, biasanya sebelum usia 18 tahun keadaan perkembangan jiwa yang terhenti atau tidak lengkap. Terutama ditandai oleh kehilangan keterampilan selama perkembangan, yang berdampak pada aspek kecerdasan secara keseluruhan, seperti kemampuan kognitif bahasa, motorik, dan sosial. Disabilitas intelektual dapat disertai dengan atau tanpa gangguan fisik lainnya. Pada disabilitas intelektual terdapat perilaku adaptif, namun pada penyandang disabilitas intelektual ringan, kecenderungan ini mungkin tidak tampak sama sekali di lingkungan sosial terlindung dengan sarana pendukung yang cukup.

Menurut *American Association of Mental Deficiency (AAMD)* disabilitas intelektual adalah kondisi yang kompleks yang menghalangi perilaku adaptif. Menurut Wahyu (2023) disabilitas intelektual merupakan kondisi dimana seorang individu mengalami penurunan yang signifikan pada aspek intelektual, yang ditunjukkan oleh usia mental anak yang jauh dari usia kronologis dan IQ di bawah 70. Gangguan disabilitas intelektual ditandai dengan kekurangan dua atau lebih keterampilan selama masa pertumbuhan anak hingga usia 18 tahun. Pertama keterampilan adaptif, seperti keterampilan komunikasi, keterampilan akademik, kemandirian atau bantu diri, dan keterampilan adaptif lainnya.

Anak dengan disabilitas intelektual juga mengalami permasalahan dalam hal kemandirian. Umumnya, kemandirian seorang anak sudah terlihat disaat ia berada di usia satu tahun dimana anak sudah dapat menggerakkan semua anggota tubuhnya secara stabil, makan dengan menggunakan kedua tangannya dan dapat menyelesaikan masalah dengan caranya sendiri. Kemandirian seorang anak dapat terlihat dari kemampuannya dalam melakukan aktivitas hidup tanpa adanya dukungan penuh dari orang dewasa. Kemandirian anak dengan disabilitas intelektual dapat dilihat dari cara ia membersihkan badan, makan dan minum, berpakaian, keterampilan dan beradaptasi dengan lingkungan. Selain kemandirian, anak dengan disabilitas intelektual juga mengalami kesulitan untuk mendapatkan kesempatan dalam membangun interaksi sosial Lubis dkk (2023).

Menurut Marlina (2019) menjelaskan bahwa disabilitas intelektual sebagai kondisi yang ditandai dengan kemampuan mental di bawah rata-rata, kesulitan dalam menyesuaikan diri secara sosial, dan akibat kerusakan pada struktur saraf pusat yang tidak dapat disembuhkan dan membutuhkan pendidikan layanan khusus yang dirancang secara individual dan layanan multidisiplin. Menurut Graces Maranata dkk (2023) anak disabilitas intelektual dalam kehidupannya memiliki hambatan dalam perkembangan kognitif di bawah rata-rata pada anak umumnya dan hambatan dalam perilaku adaptif akibat dari kondisi seperti itu. Anak disabilitas intelektual mengalami kesulitan belajar secara akademik seperti bahasa, aritmatika atau matematika. Anak disabilitas intelektual juga kesulitan dalam hubungan interpersonal, kesulitan dalam mengurus diri kesulitan dalam menilai situasi, ketergantungan kepada orang lain, konflik dan frustrasi.

Berdasarkan definisi disabilitas intelektual oleh beberapa ahli tersebut peneliti menyimpulkan bahwa disabilitas intelektual merupakan kondisi perkembangan yang ditandai dengan keterbatasan intelektual dan adaptif yang signifikan. Hal ini dapat mempengaruhi kemampuan individu dalam keterampilan konsep, sosial dan praktis seseorang. Kondisi ini membutuhkan pendekatan Pendidikan layanan khusus yang melibatkan layanan multidisiplin yang dirancang secara individual.

2.2.2 Klasifikasi Disabilitas Intelektual

Menurut *The diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders* (DSM V) (APA, 2013) disabilitas intelektual harus muncul sebelum usia 18 tahun dan melibatkan keterbatasan dalam fungsi intelektual serta perilaku adaptif yang mencakup keterampilan konseptual, sosial, dan praktis. Klasifikasi disabilitas intelektual berdasarkan IQ dan tingkat kebutuhan dukungan adalah:

a. Disabilitas Intelektual Ringan (*Mild*)

IQ antara 55-70, individu dengan disabilitas ringan biasanya mampu mengikuti pendidikan reguler dengan dukungan, tidak menunjukkan kelainan fisik mencolok, dan dapat melakukan beberapa keterampilan mandiri seperti makan, mandi, dan berpakaian dengan pengawasan minimal. Hal ini biasa disebut juga disabilitas intelektual mampu didik, dimana anak tidak mampu mengikuti program pendidikan pada sekolah biasa namun ia masih memiliki kemampuan yang dapat dikembangkan walaupun hasilnya tidak maksimal.

b. Disabilitas Intelektual Sedang (*Moderate*)

IQ antara 40-55, mereka digolongkan sebagai anak yang mampu dilatih, dapat belajar keterampilan tertentu meskipun respons terhadap pendidikan lebih lambat, dan memerlukan bantuan lebih dalam aktivitas sehari-hari. Anak disabilitas

intelektual mampu latih adalah anak yang memiliki kecerdasan sedemikian rendah dan tidak memungkinkan untuk mengikuti program yang diperuntukkan bagi anak disabilitas intelektual mampu didik. Anak disabilitas intelektual mampu latih hanya dapat dilatih untuk mengurus diri sendiri melalui aktivitas kehidupan sehari-hari.

c. Disabilitas Intelektual Berat (*Severe*)

IQ antara 25-40, individu dengan disabilitas berat memiliki keterbatasan signifikan dalam fungsi intelektual dan adaptif, memerlukan pengawasan dan bantuan intensif dalam aktivitas sehari-hari. Anak disabilitas intelektual dengan kategori ini tidak dapat bersosialisasi bahkan merawat dirinya sendiri. Ia sangat membutuhkan orang lain untuk mengurus diri sendiri karena ia tidak mampu hidup tanpa bantuan orang lain.

d. Disabilitas Intelektual Sangat Berat (*Profound*)

IQ di bawah 25, kategori ini menunjukkan keterbatasan yang sangat mendalam dalam fungsi kognitif dan adaptif, dengan kebutuhan perawatan dan dukungan penuh sepanjang waktu.

Menurut Mumpuniarti (Widiastuti & Winaya, 2019) menjelaskan klasifikasi disabilitas intelektual berdasarkan tipe klinis atau fisik sebagai berikut :

a. *Down Syndrome (Mongolisme)*

Down Syndrome (Mongolisme) disebabkan oleh kelainan kromosom. Anak dengan kondisi ini memiliki ciri-ciri wajah yang menyerupai orang Mongol, seperti mata sipit dan miring, lidah tebal yang sering menjulur keluar, telinga kecil, kulit kasar, dan susunan gigi yang kurang baik.

b. *Kretin (Cebol)*

Disebabkan oleh gangguan pada kelenjar tiroid (*hipotiroidisme*). Ciri-cirinya meliputi tubuh yang gemuk dan pendek, kaki dan tangan pendek serta

bengkok, kulit kering, tebal, dan keriput, rambut kering, lidah dan bibir tebal, kelopak mata tebal, serta pertumbuhan gigi yang terlambat.

c. *Hydrocephalus*

Disebabkan oleh kelebihan cairan serebrospinal di otak. Anak dengan kondisi ini memiliki ciri-ciri kepala yang membesar, wajah yang relatif kecil, gangguan penglihatan dan pendengaran, serta mata yang kadang-kadang juling.

d. *Microcephalus*

Ditandai dengan ukuran kepala yang lebih kecil dari normal, sering kali disebabkan oleh faktor genetik atau gangguan selama perkembangan janin.

e. *Macrocephalus*

Macrocephalus ditandai dengan ukuran kepala yang lebih besar dari normal, yang dapat disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk gangguan genetik atau kondisi medis tertentu.

Berdasarkan beberapa klasifikasi di atas peneliti menarik kesimpulan bahwa Anak disabilitas intelektual dapat dilihat dari tingkat kecerdasan dan kondisi fisiknya. Kecerdasan mereka mempengaruhi kemampuan dalam menjalani kehidupan sehari-hari, dengan beberapa masih bisa dikembangkan meski hasilnya terbatas, sementara yang lain lebih bergantung pada bantuan orang lain. Kondisi fisik tertentu juga memengaruhi kemampuan mereka dalam berinteraksi dan melakukan aktivitas dasar, sehingga pendekatan yang tepat dan individual sangat diperlukan untuk mendukung kehidupan mereka.

2.2.3 Ciri-Ciri Disabilitas Intelektual

Menurut Somantri (2007) terdapat beberapa ciri-ciri anak disabilitas intelektual, diantaranya adalah :

a. **Gangguan Kognitif (IQ Rendah)**

Anak disabilitas intelektual umumnya memiliki IQ (Intelligence Quotient) yang lebih rendah dari rata-rata. Pada umumnya, anak dengan disabilitas intelektual memiliki IQ di bawah 70. Ini berarti mereka mengalami keterbatasan dalam fungsi kognitif atau kemampuan berpikir, yang mempengaruhi berbagai aspek kehidupan mereka. IQ rendah ini membuat anak disabilitas intelektual kesulitan dalam memahami konsep-konsep abstrak dan menyelesaikan masalah yang membutuhkan pemikiran logis. Mereka mungkin membutuhkan waktu lebih lama untuk memproses informasi dan memahami materi pelajaran atau instruksi.

b. **Keterlambatan dalam Perkembangan Bahasa**

Keterlambatan dalam perkembangan bahasa adalah salah satu ciri umum pada anak disabilitas intelektual. Mereka mengalami kesulitan baik dalam berbicara maupun memahami bahasa yang digunakan dalam komunikasi sehari-hari. Keterlambatan ini membuat anak-anak disabilitas intelektual sulit untuk menyampaikan pikiran, perasaan, atau kebutuhan mereka secara verbal. Selain itu, mereka juga bisa kesulitan dalam memahami instruksi atau percakapan yang berlangsung di sekitar mereka.

c. **Kesulitan dalam Keterampilan Sosial**

Anak disabilitas intelektual sering kali menghadapi kesulitan dalam berinteraksi dengan orang lain. Mereka bisa kesulitan memahami aturan sosial atau norma yang berlaku dalam interaksi sosial, seperti berkomunikasi dengan teman sebaya atau orang dewasa. Keterbatasan ini mengarah pada ketidakmampuan untuk

beradaptasi dengan baik dalam berbagai situasi sosial. Misalnya, anak disabilitas intelektual mungkin tidak mengerti kapan waktu yang tepat untuk berbicara atau bagaimana cara berteman dengan orang lain.

d. Perkembangan Motorik yang Lambat

Anak disabilitas intelektual cenderung mengalami keterlambatan perkembangan motorik, baik itu motorik kasar (gerakan tubuh besar seperti berjalan atau berlari) maupun motorik halus (gerakan tubuh kecil seperti menggenggam atau menulis). Keterlambatan motorik ini mempengaruhi kemampuan mereka untuk melakukan berbagai aktivitas fisik sehari-hari, seperti bermain, makan, atau menjaga kebersihan diri. Mereka mungkin membutuhkan bantuan lebih banyak dalam hal koordinasi tubuh.

e. Keterbatasan dalam Kemandirian Diri

Anak disabilitas intelektual sering kali membutuhkan dukungan lebih untuk melakukan aktivitas sehari-hari yang sederhana, seperti berpakaian, makan, atau menjaga kebersihan diri. Mereka mungkin kesulitan dalam menjalankan rutinitas pribadi yang biasanya dilakukan secara mandiri oleh anak-anak seusia mereka. Hal ini mempengaruhi kemandirian mereka dalam kehidupan sehari-hari.

f. Keterlambatan dalam Perkembangan Emosional

Perkembangan emosional anak disabilitas intelektual juga sering kali tertunda. Mereka mungkin kesulitan dalam mengatur emosi atau mengidentifikasi serta menanggapi perasaan mereka sendiri atau orang lain. Keterbatasan dalam perkembangan emosional ini dapat mempengaruhi hubungan sosial mereka dan menyebabkan kesulitan dalam mengatasi stres, kemarahan, atau kecemasan.

g. Keterbatasan dalam Kemampuan Akademik

Anak dengan disabilitas intelektual sering kali mengalami kesulitan dalam belajar akademik seperti membaca, menulis, dan berhitung. Mereka mungkin memerlukan metode pengajaran yang lebih sederhana dan lebih waktu untuk memahami materi pelajaran. Karena keterbatasan kognitif dan bahasa, mereka mungkin tidak dapat mengikuti kurikulum standar yang sama dengan anak-anak pada umumnya. Pendidikan bagi anak tunagrahita sering kali memerlukan pendekatan yang sangat terstruktur dan adaptif.

Switri (2022) juga mengemukakan ciri-ciri anak yang mengalami disabilitas intelektual, diantaranya adalah:

a. Keterbatasan Kemampuan Kognitif

Anak disabilitas intelektual mengalami keterbatasan dalam kemampuan kognitif mereka, yang mencakup kemampuan untuk berpikir, memahami, dan memecahkan masalah. Mereka membutuhkan waktu yang lebih lama untuk memahami sesuatu informasi dan menghadapi kesulitan.

b. Keterlambatan Perkembangan Bahasa

Anak disabilitas intelektual biasanya mengalami keterlambatan dalam perkembangan bahasa. Mereka mungkin lebih kesulitan berbicara, dan memahami bahasa, dan juga berinteraksi dengan orang lain. Dibandingkan dengan anak seusianya, mereka memiliki kemampuan berbicara yang lebih terbatas.

c. Kesulitan dalam Sosialisasi

Anak disabilitas intelektual biasanya mengalami kesulitan berinteraksi dengan orang dewasa dan bahkan teman sebaya. Mereka lebih sulit untuk memahami bagaimana aturan sosial teknik untuk menjalin hubungan interpersonal.

d. Terlambat dalam Perkembangan Motorik

Selain masalah kognitif, anak disabilitas intelektual sering mengalami keterlambatan dalam perkembangan motorik mereka. Ini karena anak disabilitas intelektual membutuhkan waktu lebih lama untuk menguasai keterampilan motorik kasar dan halus, seperti menulis atau melakukan aktivitas fisik.

e. Perilaku Impulsif dan Agresif

Beberapa anak disabilitas intelektual menunjukkan perilaku impulsif dan agresif sebagai tanggapan atas frustrasi atau ketidakmampuan mereka untuk mengatasi tantangan. Perilaku ini sering kali disebabkan oleh kesulitan dalam mengelola emosi atau komunikasi.

Berdasarkan beberapa ciri-ciri mengenai anak disabilitas intelektual yang dijelaskan dapat disimpulkan bahwa mengenai gambaran yang jelas tentang keterbatasan intelektual, sosial, dan adaptif yang dimiliki oleh anak-anak ini. Mereka membutuhkan pendidikan khusus dan dukungan intensif untuk dapat berfungsi secara optimal dalam kehidupan sehari-hari. Setiap anak disabilitas intelektual dapat memiliki tingkat keterbatasan yang berbeda-beda, oleh karena itu pendekatan pendidikan dan intervensi juga harus disesuaikan dengan kebutuhan individu mereka.

2.2.4 Faktor-Faktor yang Menyebabkan Disabilitas Intelektual

Berdasarkan terminologi etiologi yang dikemukakan oleh Atmaja (2019) faktor-faktor penyebab disabilitas intelektual dapat diklasifikasikan menjadi beberapa yaitu :

a. Penyebab Genetik dan Kromosom

Penyebab disabilitas intelektual berdasarkan genetik disebut dengan nama *phenylketonuria*. Kondisi ini disebabkan oleh gen dari orang tua yang mengalami

kurangnya produksi enzim yang memproses protein dalam tubuh sehingga terjadinya penumpukan asam *phnlypyruvic*. Penumpukan ini menyebabkan kerusakan otak. Selanjutnya faktor kromosom adalah *Down's syndrome* yang disebabkan adanya kromosom ekstra karena kerusakan atas adanya perpindahan.

b. Penyebab Pada Prakelahiran

Pada prakelahiran terjadi ketika pembuahan dan biasa terjadi karena penyakit *rubela* pada Jerman. Selain itu racun dan alkohol dan obat-obatan juga dapat memicu kerusakan otak. Racun dapat mengganggu perkembangan janin sehingga menimbulkan disabilitas intelektual.

c. Penyebab Pada Saat Kelahiran

Hal lain yang dapat menyebabkan disabilitas intelektual adalah kelahiran prematur. Hal ini dapat terjadi karena kekurangan oksigen, kelahiran yang dibantu dengan alat-alat kedokteran yang menimbulkan trauma pada kepala. Terjadinya trauma terutama pada otak ketika bayi dilahirkan atau terkena radiasi zat radioaktif saat hamil dapat mengakibatkan kedisabilitas intelektualan. Trauma yang terjadi pada saat dilahirkan biasanya disebabkan oleh kelahiran yang sulit sehingga memerlukan alat bantuan. Ketidaktepatan penyinaran atau radiasi sinarX selama bayi dalam kandungan mengakibatkan cacat mental *microcephaly*.

d. Penyebab Selama Masa Perkembangan Anak-Anak dan Remaja

Anak disabilitas intelektual yang terjadi pada masa kanak-kanak dan remaja adalah penyakit radang selaput otak *meningitis* dan radang otak *encephalitis* yang tidak tertangani dengan baik sehingga mengakibatkan kerusakan otak.

Somantri (2007) juga menjelaskan beberapa faktor-faktor penyebab disabilitas intelektual yaitu:

a. Faktor Prenatal

Banyak faktor yang menyebabkan disabilitas intelektual pada anak selama masa prenatal atau sebelum kelahiran seperti, kehamilan yang tidak sehat, perkawinan sedarah, dan kelainan kromosom 21.

b. Faktor Natal

Faktor natal merupakan penyebab kedua terjadinya kecacatan selama periode kelahiran atau kelahiran. Kelahiran prematur dan benturan benda keras pada bayi adalah faktor yang dapat menyebabkan kecacatan.

c. Faktor Post Natal

Pada periode post-natal atau setelah kelahiran, biasa dapat disebabkan oleh hal-hal seperti kurang gizi, kecelakaan dan perawatan bayi yang tidak tepat dapat menjadi penyebab kecacatan.

Berdasarkan faktor-faktor dari beberapa ahli diatas, peneliti menyimpulkan bahwa disabilitas intelektual dapat disebabkan oleh beberapa faktor yang saling berkaitan atau berinteraksi satu sama lain. Seperti pada faktor genetik dan kromosom. disabilitas intelektual juga merupakan kondisi kompleks yang dipengaruhi oleh interaksi berbagai faktor genetik, lingkungan, dan perawatan kesehatan.

2.3 Kerangka Konseptual



Gambar 2. 1 Kerangka Konseptual

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini di lakukan di SLB Negeri Pembina Tingkat Provinsi Sumatera Utara yang terletak di JL. Karya ujung, Medan Helvetia, Kota Medan, Sumatera Utara 20124. Penelitian ini akan dilaksanakan pada bulan April 2025.

Tabel 3. 1 Waktu Penelitian

Nama kegiatan	Tahun 2024											
	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Agu	Sep	Okt	Nov	Des
Pengajuan judul												
Tahun 2025												
Bimbingan proposal												
Seminar proposal												
Revisi proposal												
Penelitian												
Seminar hasil												
Revisi												
Sidang												

3.2 Bahan dan Alat

3.2.1 Bahan

Bahan yang digunakan dalam penelitian ini adalah instrumen kuesioner yang dirancang untuk mengukur kepribadian *hardiness* pada ibu dengan anak disabilitas intelektual. Kuesioner ini disusun berdasarkan aspek *hardiness*.

3.2.2 Alat

Alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan kuesioner untuk mengukur kepribadian *hardiness* ibu serta *Microsoft word 2013* dan *Statistical Package of The Social Science (SPSS)*.

3.3 Metode Penelitian

3.3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode penelitian kuantitatif deskriptif. Penelitian kuantitatif adalah yang penelitian yang menekankan analisisnya pada data kuantitatif yang dikumpulkan melalui prosedur pengukuran dan diolah dengan metode analisis statistika Azwar (2017).

Menurut Azwar (2017) Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang menggambarkan situasi kejadian secara sistematik dan akurat fakta serta karakteristik mengenai populasi atau bidang tertentu.

3.3.2 Identifikasi Variabel Penelitian

Menurut Azwar (2017) variabel penelitian adalah sesuatu yang dapat diukur atau diamati yang memiliki variasi atau perbedaan dalam karakteristik tertentu. Dalam penelitian variabel adalah unsur yang akan diamati dan diuji untuk melihat pengaruhnya dengan fenomena yang sedang di teliti.

Pada penelitian ini variabel yang akan di teliti dan di identifikasi oleh peneliti yaitu :

Variabel Terkait (Y) : Kepribadian *hardiness*

3.3.3 Definisi Operasional Variabel Penelitian

Kepribadian *hardiness* adalah kombinasi antara pola pikir, sikap, dan keterampilan yang saling mendukung untuk menciptakan ketahanan psikologis.

Hardiness bukanlah sifat bawaan, tetapi dapat dikembangkan melalui pengalaman hidup, lingkungan sosial, dan latihan mental. Individu yang memiliki *hardiness* tinggi cenderung lebih mampu mempertahankan keseimbangan emosional, mengambil keputusan secara rasional, dan menghadapi perubahan dengan sikap optimis. Dalam kehidupan sehari-hari, *hardiness* berperan sebagai kekuatan

internal yang memungkinkan seseorang untuk tetap berfokus pada tujuan meskipun dihadapkan pada tantangan yang berat, menjadikannya sebagai atribut yang esensial dalam mencapai keberhasilan hidup.

3.3.4 Teknik Pengumpulan Data

Menurut Azwar (2017) teknik pengumpulan data adalah cara yang digunakan oleh peneliti untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam penelitian. Azwar menekankan bahwa pemilihan teknik pengumpulan data yang tepat sangat penting untuk memastikan bahwa data yang diperoleh valid dan reliabel serta dapat digunakan untuk menjawab permasalahan penelitian. Teknik pengumpulan data yang dilakukan peneliti menggunakan model skala *likert*.

a. Skala Kepribadian *Hardiness*

Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan kepribadian *hardiness* pada ibu dengan anak disabilitas intelektual ini diungkap menggunakan skala psikologi. Skala psikologi menurut Azwar (2017) adalah stimulus yang berupa pertanyaan yang tidak langsung mengungkap atribut yang hendak diukur melainkan mengungkapkan indikator perilaku dari atribut yang bersangkutan. Skala yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah skala *likert*, yaitu skala yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang. *Skala likert* memberikan beberapa alternatif jawaban yaitu: Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS).

3.3.5 Uji Validitas

Dalam menjalankan fungsi pengukuran, validitas didefinisikan sebagai ketetapan dan kecermatan alat ukur. Suatu alat ukur atau pengumpulan data dikatakan valid apabila alat ukur tersebut dapat memberikan hasil pengukuran yang sesuai dengan tujuan diadakannya pengukuran Azwar (2017). Pengujian validitas pada penelitian ini menggunakan *Corrected Item-Total Correlation* yang dihitung dengan aplikasi SPSS Statistik 21.0.

3.3.6 Uji Reliabilitas

Menurut Azwar (2017) reliabilitas adalah indeks yang menunjukkan sejauh mana alat ukur dapat dipercaya atau dapat diandalkan. Artinya apabila alat ukur sudah digunakan beberapa kali pengukuran terhadap kelompok subjek yang sama dan hasil pengukuran yang diperoleh relatif konsisten, maka alat ukur tersebut dikatakan reliabel. Reliabilitas menunjukkan konsistensi suatu alat ukur di dalam mengukur gejala yang sama. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik uji reliabilitas dengan metode *Alpha Cronbach's*. Peneliti juga menggunakan bantuan SPSS Statistik 21.0 untuk menguji reliabilitas instrumen dalam penelitian ini.

3.3.7 Metode Analisis Data

Analisis data merupakan kegiatan yang penting dalam proses penelitian. Menurut Sugiyono (2020) analisis data adalah suatu kegiatan yang dilakukan setalah data dari responden terkumpul. Kegiatan yang dilakukan dalam menganalisis data adalah tabulasi data, menyajikan data, melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah, dan melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan.

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah statistik deskriptif untuk melihat kepribadian *hardiness* pada ibu dengan anak disabilitas intelektual di SLB Negeri Pembina Tingkat Provinsi Sumatera Utara.

3.4 Populasi dan Teknik Pengambilan Sampel

3.4.1 Populasi Penelitian

Menurut Azwar (2017) populasi penelitian didefinisikan sebagai kelompok subjek target generalisasi dari hasil penelitian. Selanjutnya, kelompok subjek tersebut harus memiliki beberapa ciri-ciri atau karakteristik yang membedakannya dari kelompok subjek lainnya. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 67 ibu dengan anak disabilitas intelektual di SLB Negeri Pembina Tingkat Provinsi Sumatera Utara.

3.4.2 Teknik Sampling

Teknik pengambilan sampel yang dilakukan dalam penelitian ini adalah teknik total sampling. Total sampling adalah teknik pengambilan data dimana jumlah sampel sama dengan populasi Sugiyono (2020). Jumlah populasi yang kurang dari 100 maka seluruh populasi dijadikan sampel penelitian. Oleh sebab itu yang menjadi sampel penelitian ini adalah seluruh ibu dengan anak disabilitas intelektual di SLB Negeri Pembina Tingkat Provinsi Sumatera Utara Medan yang berjumlah 67 orang.

3.4.3 Sampel

Menurut Azwar (2017) sampel penelitian adalah bagian atau kelompok dari populasi yang dimaksud untuk dipelajari. Kelompok-kelompok ini dipilih secara sistematis untuk menunjukkan karakteristik populasi secara keseluruhan. Sampel dalam penelitian ini adalah seluruh ibu dengan anak disabilitas intelektual di SLB Negeri Pembina Tingkat Provinsi Sumatera Utara yang berjumlah 67 orang.

3.5 Prosedur Kerja

3.5.1 Persiapan Administrasi

Sebelum melakukan penelitian, peneliti terlebih dahulu melakukan persiapan administrasi, yaitu mengurus surat izin resmi ke bagian administrasi program studi Psikologi Universitas Medan Area. Kemudian, pihak tata usaha Fakultas Psikologi Universitas Medan Area mengeluarkan surat izin penelitian pada tanggal 13 Maret 2025 yang disetujui oleh Ketua Program Studi Psikologi. Selanjutnya, peneliti meneruskan surat izin penelitian dari fakultas ke pihak sekolah melalui Kepala Sekolah SLB Negeri Pembina Tingkat Provinsi Sumatera Utara. Kepala sekolah memeriksa surat penelitian dan memberikan izin penelitian di SLB Negeri Pembina Tingkat Provinsi Sumatera Utara. Adapun nomor surat penelitian 935/FPSI/01.10/III/2025. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 14 April hingga 24 April 2025. Dalam pelaksannya peneliti mengunjungi SLB Negeri Pembina Tingkat Provinsi Sumatera Utara dan menjumpai para ibu dengan anak disabilitas intelektual secara langsung.

3.5.2 Persiapan Alat Ukur

Setelah selesai persiapan administrasi, peneliti lanjut mempersiapkan alat ukur yang akan digunakan dalam penelitian ini. Instrumen yang digunakan peneliti adalah skala kepribadian *hardiness*. Pengukuran dilakukan menggunakan skala *likert* dengan penilaian yang diberikan pada masing-masing jawaban *favourable* (yang mendukung), yaitu terdiri dari 4 jawaban yaitu SS (Sangat Setuju) diberi nilai 4, jawaban S (Setuju) diberi nilai 3, jawaban TS (Tidak Setuju) diberi nilai 2, jawaban STS (Sangat Tidak Setuju) diberi nilai 1. Sedangkan untuk item *Unfavourable* (tidak mendukung), akan diberikan penilaian yang terdiri dari 4

jawaban yaitu SS (Sangat Setuju) diberi nilai 1, jawaban S (Setuju) diberi nilai 2, jawaban TS (Tidak Setuju) diberi nilai 3, jawaban STS (Sangat Tidak Setuju) 4.

Tabel 3. 2 Skala Likert

Pilihan Jawaban	Favourable	Unfavourable
Sangat Setuju (SS)	4	1
Setuju (S)	3	2
Tidak Setuju (TS)	2	3
Sangat Tidak Setuju (STS)	1	4

Tabel 3. 3 Blue Print Kepribadian Hardiness

Keprabadian Hardiness	Indikator	Favourable	Unfavourable
Commitment (Komitmen)	Tanggung jawab terhadap tugas	1	23
	Tanggung jawab terhadap Hubungan sosial	7	28
	Menyelesaikan tantangan,	25	3
	Motivasi mencapai tujuan	18	26
Control (Kontrol)	Mengambil tindakan	2	21
	Percaya diri	9	27
	Fokus pada aspek yang dapat dikendalikan.	16, 22	5, 10
Challenge (Tantangan)	Perubahan sebagai pengalaman	12	20
	Fleksibel dengan situasi	19	8
	Adaptif dengan situasi	15	11
	Optimis	6	24
	Berpikir positif	14	17
	Menemukan solusi kreatif dalam mengatasi masalah	4	13
Total		14	14

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, peneliti dapat menarik kesimpulan sebagai berikut, terdapat kepribadian *hardiness* pada ibu yang memiliki anak disabilitas intelektual di SLB negeri Pembina tingkat provinsi Sumatera Utara berada dalam kategori tinggi. Berdasarkan aspek-aspek yang mempengaruhi kepribadian *hardiness* diantaranya ada komitmen, kontrol dan tantangan. Terdapat aspek komitmen yang memiliki nilai tertinggi dengan persentase 41%. Sedangkan untuk nilai sedang aspek kontrol memiliki persentase sebesar 37%. Dan untuk aspek tantangan memiliki nilai terendah dengan persentase sebesar 22%.

5.2 SARAN

Sejalan dengan Kesimpulan diatas, maka ada beberapa saran yang dapat peneliti sampaikan:

a. Bagi Ibu yang Memiliki Anak Disabilitas Intelektual

Diharapkan para ibu dapat terus mengembangkan dan memperkuat kepribadian *hardiness* dalam diri mereka, khususnya pada aspek tantangan yang ditemukan sebagai aspek dengan skor terendah dalam penelitian ini. Kemampuan untuk melihat setiap kesulitan sebagai kesempatan untuk tumbuh dan belajar akan sangat membantu dalam proses pengasuhan jangka panjang. Para ibu juga diharapkan untuk tidak merasa sendiri dalam menghadapi beban pengasuhan, melainkan aktif mencari dukungan sosial dari sesama orang tua, komunitas, maupun tenaga profesional seperti konselor atau psikolog. Mengikuti pelatihan tentang manajemen stres,

penguatan emosi positif, serta strategi coping adaptif juga sangat dianjurkan agar ibu dapat menjaga kesejahteraan psikologisnya di tengah tekanan pengasuhan anak berkebutuhan khusus.

b. Bagi Ibu Tunggal

Diharapkan bagi ibu tunggal membangun jejaring dukungan sosial yang kuat, seperti komunitas sesama orang tua tunggal atau support grup orang tua dengan anak disabilitas untuk mendapatkan ruang berbagi empati dan pertolongan emosional. Mengakses layanan psikologis dan konseling baik individual maupun kelompok untuk memperkuat daya tahan mental dan keterampilan mengelola stress secara sehat. Dan mengoptimalkan bantuan eksternal seperti lembaga sosial, yayasan disabilitas dan komunitas lain agar beban pengasuhan tidak sepenuhnya ditanggung sendiri.

c. Bagi Ibu Yang Bersuami

Disarankan kepada ibu yang bersuami membangun komunikasi yang terbuka dan sehat dengan pasangan terutama dalam pembagian peran pengasuhan, pengambilan keputusan dan pengelolaan stress keluarga. Meningkatkan kesadaran bersama bahwa pengasuhan anak disabilitas adalah tanggung jawab kedua orang tua sehingga *hardiness* tidak hanya dibebankan kepada ibu saja. Mengikuti kegiatan bersama seperti konseling keluarga, seminar parenting anak berkebutuhan khusus atau kegiatan komunitas yang dapat memperkuat solidaritas keluarga. Dan melibatkan pasangan secara aktif dalam proses pengasuhan anak agar ibu tidak merasa menanggung bebas psikologis secara sepihak.

d. Bagi Pihak Sekolah (SLB Negeri Pembina Tingkat Provinsi Sumatera Utara)

Sekolah sebagai lembaga pendidikan khusus memiliki peran strategis tidak hanya dalam perkembangan akademik anak, tetapi juga dalam mendukung kesejahteraan mental orang tua, khususnya ibu. Oleh karena itu, sekolah disarankan untuk menyediakan program-program pendampingan psikososial yang terstruktur, seperti konseling keluarga, pelatihan pengasuhan anak disabilitas, serta pembentukan kelompok dukungan orang tua. Kegiatan tersebut tidak hanya memperkuat rasa percaya diri ibu dalam mengasuh anak, tetapi juga membantu menumbuhkan pandangan positif terhadap kondisi anak. Selain itu, sekolah juga dapat melibatkan ibu dalam kegiatan sekolah secara aktif, sehingga mereka merasa lebih terlibat dan memiliki peran penting dalam keberhasilan pendidikan anak-anak mereka.

e. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini memberikan gambaran deskriptif mengenai tingkat kepribadian hardiness pada ibu dengan anak disabilitas intelektual. Peneliti juga menyarankan agar penelitian dilakukan pada sampel yang lebih luas dan beragam, agar hasilnya representatif. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat menggali lebih dalam melalui pendekatan kualitatif untuk memahami kepribadian hardiness pada ibu. Peneliti selanjutnya juga dapat melakukan try out pada alat ukur terlebih dahulu agar alat ukur lebih akurat. Penelitian juga dapat diperluas dengan melibatkan variabel lain seperti dukungan sosial, kecerdasan emosional, lingkungan keluarga, atau strategi coping yang digunakan para ibu dalam menjalani kehidupan sehari-hari

DAFTAR PUSTAKA

- Akhmad, A. R. S. (2022). Mengenal Anak Berkebutuhan Khusus: Tuna Grahita, Down Syndrom Dan Autisme. *Jurnal Almurtaja : Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(1), 7–12.
- APA. (2013). *The Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorder, 5 th Edition (DSM-V)*. United States.
- Atmaja, J. (2019). *Pendidikan dan Bimbingan: Anak Berkebutuhan Khusus* (P. Latifah (Ed.); Edisi Kedu). PT Remaja Rosdakarya.
- Awaliah, F. N. (2024). Dukungan Sosial Dan Kecerdasan Emosi Terhadap Hardiness Pada Ibu Tunggal. *Journal of Social and Economics Research*, 6(1), 1373–1383.
- Azizah, J. N., & Satwika, yohana wuri. (2021). Hubungan Antara Hardiness Dengan Stress Akademik Pada Mahasiswa Yang Mengerjakan Skripsi Selama Pandemi Covid 19. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 8, 212–223.
- Azwar. (2017). *Metode Penelitian Psikologi* (Edisi 2). Pustaka Belajar.
- Beighton, C., & Wills, J. (2017). Are parents identifying positive aspects to parenting their child with an intellectual disability or are they just coping? A qualitative exploration. *Journal of Intellectual Disabilities*, 21(4), 325.
- Fletcher, D., & Sarkar, M. (2013). Psychological ResilienceA Review and Critique of Definitions, Concepts, and Theory. *European Psychologist*.
- Graces Maranata, Dina Rotua Sitanggang, Stefani Hagelara Pakpahan, & Emmi Silvia Herlina. (2023). Penanganan Bagi Anak Berkebutuhan Khusus, (Tuna Grahita). *Khirani: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(2), 87–94. <https://doi.org/10.47861/khirani.v1i2.222>
- Jufrizien, J., & Lubis, A. S. P. (2020). Pengaruh Kepemimpinan Transformasional dan Kepemimpinan Transaksional terhadap Kinerja Pegawai Dengan Locus Of Control Sebagai Variabel Moderating. *Maneggio: Jurnal Ilmiah Magister Manajemen*, 3(1), 41–59. <https://doi.org/10.30596/maneggio.v3i1.4874>
- Kardum, I., Hudek-Knezevic, H., & Krapic, N. (2012). *The Structure of Hardiness, its Measurement Invariance across Gender and Relationships with Personality Traits and Mental Health Outcomes*. Psychological Topics.
- Liana, Jamin, H., & Agustina, M. (2021). Strategi Guru Dalam Membantu Siswa Tunagrahita. *Proceeding of Dirundeng International Conference on Islamic Studies (DICIS)*, 281–292.

- Lubab, W., Muwaffiqillah, M., & Muzakki, I. (2022). Dukungan Sosial Orang Tua Pada Anak Tunagrahita Di SLB Muhammadiyah Kertosono. *Happiness, Journal of Psychology and Islamic Science*, 1(1), 39–47. <https://doi.org/10.30762/happiness.v1i1.327>
- Lubis, R., Syafitri, N., Maylinda, R. N., Alyani, N. N., Anda, R., Zulfiyanti, N., & Surbakti, O. Z. (2023). Pendekatan Behavioristik untuk Anak Disabilitas Intelektual Sedang. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2), 1626–1638. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i2.4161>
- Maddi, S. (2013). *Hardiness Turning Stressful Circumstances into Resilience Growth*. Springer Science.
- Maeshade, S., Armalita, R., & Rahayuningsih, T. (2023). Gambaran Hardiness pada Mahasiswa Universitas Negeri Padang yang Bekerja Part Time. *Jurnal Psibernetika*, 16(1), 27–34.
- Marlina, M. (2019). *Asesmen Kesulitan Belajar*. Prenadamedia Group.
- Olianda, R. A., & Rizal, G. L. (2020). Hubungan Antara Hardiness Dan Dukungan Sosial Terhadap Stres Pengasuhan Pada Ibu Yang Memiliki Anak Tunagrahita. *Attadib: Journal of Elementary Education*, 4(2), 69. <https://doi.org/10.32507/attadib.v4i2.828>
- Pearlin, L. I., Mullan, J. T., Semple, S. J., & Skaff, M. M. (1990). Caregiving and the Stress Process: An Overview of Concepts and Their Measures1. *The Gerontologist*, 30(5), 583–594. <https://doi.org/10.1093/geront/30.5.583>
- Rachmahana, R. S. (2022). Hardiness dan Parenting Self-Efficacy pada Orang Tua Anak Berkebutuhan Khusus. *Journal of Islamic and Contemporary Psychology (JICOP)*, 2(1), 58–72. <https://doi.org/10.25299/jicop.v2i1.10373>
- Santrock, J. W. (2013). *Life-span Development : Perkembangan Masa Hidup* (Erlangga (Ed.); Edisi 13).
- Sarafino, E. P., & Smith, T. W. (2011). *Health Psychology Biopsychosocial Interaction* (Edisi 7). Libarary of Cogress Cataloging.
- Smet, B. (2020). *Psikologi Kesehatan*. PT. Grasindo.
- Somantri, S. (2007). *Psikologi Pendidikan dan Pendidikan Luar Biasa*. PT. Rafika Aditama.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (edisi 2). Alfabeta.
- Switri, E. (2022). *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Qiara Media.

- Termizal Tosca Maharani, & Yolivia, A. I. (2022). NUSANTARA : Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial ° Perpajakan. *Nusantara: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 9(4), 1483–1490.
- Wahyu, F. N. (2023). *Pengasuhan Anak Dengan Disabilitas*. Buku Edukasi.
- Widiastuti, N. L. G. K., & Winaya, I. M. A. (2019). *Prinsip Khusus dan Jenis Layanan Pendidikan bagi Anak Tunagrahita*. 9.
- Zadok, W. F. (2024). *Dukungan Sosial Teman Sebaya dan Hardiness pada Efikasi Diri Mahasiswa* (Edisi Pert). Penerbit Adab.





UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 24/12/25

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)24/12/25

Lampiran 1 Skala penelitian

IDENTITAS DIRI

Inisial Ibu : _____

Usia Ibu : _____

Inisial Anak : _____

Usia Anak : _____

Pekerjaan : _____

Pendidikan Anak Saat Ini : _____

PETUNJUK PENGISIAN

Berikut ini terdapat sejumlah pernyataan yang menggambarkan segala sesuatu tentang diri Anda. Baca dan pahamilah setiap pernyataan yang ada. Kemudian berilah tanda (X) pada kolom jawaban yang paling sesuai dengan keadaan Anda saat ini.

Adapun pilihan jawaban tersebut adalah:

SS : apabila jawaban **Sangat Setuju**

S : apabila jawaban **Setuju**

TS : apabila jawaban **Tidak Setuju**

STS : apabila jawaban **Sangat Tidak Setuju**

Usahakanlah untuk tidak melewati satu nomor pun dalam memberi jawaban pada pernyataan-pernyataan ini.

Contoh Pengisian Skala :

NO.	PERNYATAAN	SS	S	TS	STS
1.	Saya merasa bersemangat dalam mengerjakan pekerjaan saya	X			

NO.	PERNYATAAN	SS	S	TS	STS
1.	Dalam keadaan apapun, saya tetap memenuhi tugas saya sebagai orang tua				
2.	Saya berinisiatif melakukan hal positif untuk anak saya				
3.	Saya enggan mengatasi setiap masalah anak saya				
4.	Saya mencari cara yang unik dalam menyelesaikan setiap masalah yang terjadi dengan anak saya				
5.	Saya enggan melakukan apapun untuk anak saya				
6.	Saya yakin segala sesuatu akan berjalan dengan baik dalam keluarga saya				
7.	Komunikasi yang harmonis adalah sesuatu hal yang penting bagi saya dalam keluarga				
8.	Saya melakukan tindakan sama dalam setiap situasi yang terjadi dalam keluarga saya				
9.	Saya yakin dengan segala hal yang saya perbuat akan membawa hasil yang positif untuk anak saya				
10.	Saya melakukan sesuatu untuk anak saya meskipun bukan keahlian saya				
11.	Saya sulit menyesuaikan diri dengan keadaan yang terjadi dalam keluarga saya				
12.	Saya tertarik dengan hal yang baru untuk menambah wawasan saya				
13.	Saya bingung dalam mencari cara untuk menyelesaikan setiap masalah yang terjadi dengan anak saya				
14.	Saya yakin segala hal yang terjadi akan berdampak baik bagi saya				
15.	Saya mampu menyesuaikan diri dengan keadaan yang terjadi dalam keluarga saya				
16.	Saya melakukan apapun yang saya bisa demi keluarga saya				
17.	Saya ragu segala hal yang terjadi akan berdampak baik				
18.	Saya mempunyai ambisi yang besar dalam menggapai setiap keberhasilan anak saya				
19.	Saya melakukan tindakan sesuai dengan situasi yang terjadi dalam keluarga saya				
20.	Saya membenci hal-hal yang baru yang terjadi kepada saya				
21.	Saya menyepelekan kebutuhan anak saya				
22.	Saya meminta bantuan orang lain jika hal tersebut bukan keahlian saya				
23.	Saya enggan untuk peduli dengan tugas saya sebagai orang tua				
24.	Saya ragu segala sesuatu akan berjalan dengan baik dalam keluarga saya				
25.	Saya semangat dalam mengatasi setiap masalah keluarga sampai selesai				
26.	Saya menyerah dalam menghadapi keadaan anak saya				
27.	Saya ragu dengan segala hal yang saya perbuat untuk keluarga saya				
28.	Saya cuek jika anak saya mengajak saya berbicara				



**LAMPIRAN 2
DATA EXCEL**

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 24/12/25 59

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id) 24/12/25

Lampiran 2 Data Mentah Skala Penelitian

Butir Kepribadian *Hardiness*

No	KH1	KH2	KH3	KH4	KH5	KH6	KH7	KH8	KH9	KH10	KH11	KH12	KH13	KH14	KH15	KH16	KH17	KH18	KH19	KH20	KH21	KH22	KH23	KH24	KH25	KH26	KH27	KH28	TOTAL
1	4	4	3	4	3	4	4	1	4	1	3	4	1	4	4	4	1	4	4	3	3	4	3	3	3	3	3	87	
2	4	3	3	3	4	3	4	2	3	2	3	3	3	3	3	3	4	3	2	3	4	3	3	3	3	3	3	83	
3	4	4	4	3	4	4	2	4	4	1	3	4	3	4	4	4	1	4	4	4	4	1	3	3	4	3	3	90	
4	4	4	4	2	3	3	4	3	4	2	3	3	3	4	3	4	3	4	4	3	4	3	4	3	4	3	4	92	
5	4	3	3	3	3	4	4	1	4	1	3	4	2	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	82	
6	4	3	3	3	4	3	4	2	3	2	3	3	3	3	4	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	83	
7	4	3	2	4	3	4	3	4	2	3	3	3	2	3	3	3	3	4	3	3	4	4	4	4	4	4	4	89	
8	3	3	3	2	3	3	3	3	3	2	3	4	2	3	3	3	3	4	3	3	3	3	4	3	3	3	3	81	
9	4	4	3	3	4	3	4	3	3	1	4	4	3	3	3	4	3	3	3	3	4	3	1	3	3	4	4	4	87
10	3	4	2	3	2	3	4	2	3	2	3	4	2	3	3	3	2	3	3	3	4	2	2	4	3	4	4	4	80
11	4	4	4	1	4	3	2	4	2	3	4	3	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	86	
12	4	4	4	4	4	4	3	2	4	2	3	4	3	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	89	
13	3	4	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	80	
14	4	4	4	3	4	4	4	3	4	1	4	4	4	4	4	4	3	4	4	3	4	3	4	4	4	3	4	98	
15	4	3	2	3	2	3	3	2	3	2	2	3	2	3	3	2	3	3	2	2	3	2	2	3	2	2	3	89	
16	3	4	4	3	3	4	4	2	3	2	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	4	3	2	4	3	4	4	87	
17	4	4	2	4	4	4	1	4	1	4	3	3	3	3	4	3	4	3	3	4	3	4	4	4	4	3	4	90	
18	4	4	3	3	4	4	4	2	4	4	2	2	1	4	3	4	3	3	4	3	4	2	4	3	4	4	3	90	
19	4	4	2	3	3	3	4	2	3	2	3	3	3	3	3	3	4	3	3	4	4	2	3	3	3	3	3	82	
20	4	4	4	4	4	3	4	3	4	1	4	4	4	4	4	4	3	4	3	3	4	3	4	4	4	4	4	99	
21	4	4	3	3	3	3	3	2	3	2	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	80	
22	3	3	3	3	3	3	3	2	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	78	
23	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	80	
24	4	4	3	3	4	4	3	4	3	3	4	3	4	4	3	3	4	1	4	4	4	1	3	4	3	4	4	92	
25	4	3	3	2	4	3	3	2	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	4	3	4	3	83	
26	4	4	3	4	4	4	4	3	3	1	3	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	3	98	
27	4	4	4	3	4	3	4	3	4	1	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	1	4	4	3	4	4	97	
28	4	4	3	4	3	4	4	1	4	1	3	4	2	3	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	85	
29	3	3	3	4	2	3	3	2	3	2	2	4	2	3	3	3	3	3	3	2	3	2	2	3	3	3	3	75	
30	4	3	4	3	4	3	4	2	4	2	3	3	3	3	3	4	3	3	3	4	2	4	3	4	3	4	4	88	
31	4	4	4	4	4	4	4	2	3	1	3	4	2	4	4	4	3	4	4	4	4	3	2	3	4	3	4	93	
32	4	4	3	3	3	4	4	2	4	2	3	4	3	3	3	3	2	3	2	3	4	3	4	3	3	3	3	85	
33	4	4	4	3	4	4	4	2	3	2	4	4	4	3	3	4	3	4	4	3	4	3	4	4	4	3	4	95	
34	3	4	3	3	4	4	4	2	3	2	3	3	3	4	3	3	3	3	4	3	4	4	4	3	3	4	4	90	
35	3	3	3	3	3	3	3	2	3	2	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	80	
36	4	4	4	2	4	3	4	3	3	3	3	4	4	4	4	3	4	2	3	4	2	4	4	4	4	3	2	93	
37	3	3	2	3	2	3	4	2	4	2	3	3	3	3	4	3	3	2	3	3	3	2	4	4	3	3	3	80	
38	3	3	3	3	4	4	4	4	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	86	
39	4	4	4	3	4	3	4	2	3	2	4	3	4	3	3	3	4	4	4	4	4	4	3	3	4	4	4	94	
40	4	3	3	3	3	3	3	2	3	2	3	2	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	2	76	
41	4	4	3	3	3	4	4	2	3	2	1	3	3	4	4	4	3	4	3	3	3	3	3	3	4	3	1	86	
42	4	4	3	3	4	4	4	2	3	2	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	86	
43	4	4	4	3	4	4	4	2	4	2	3	4	3	3	3	3	4	3	3	3	4	3	4	4	4	3	4	93	
44	4	3	3	3	3	4	4	2	3	1	2	3	2	4	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	4	3	84	
45	4	4	4	4	4	4	4	2	4	2	4	4	3	4	4	4	1	4	3	3	4	3	4	4	4	4	4	97	
46	4	4	4	4	4	4	3	3	2	4	3	2	4	2	2	3	4	3	3	3	4	4	2	2	4	4	2	86	
47	3	3	3	4	1	3	2	3	3	2	3	3	3	2	1	3	3	3	3	3	2	4	1	4	4	4	4	77	
48	4	3	2	4	1	4	4	1	3	3	1	3	4	1	4	4	4	4	4	4	3	4	2	3	4	2	4	81	
49	3	3	3	3	4	1	3	2	3	2	3	3	1	2	1	3	2	3	3	2	4	3	4	2	1	4	4	72	
50	4	4	4	4	3	4	4	2	3	1	3	4	2	4	4	4	3	4	4	4	4	3	4	2	3	4	3	92	
51	4	4	4	3	4	3	4	2	3	2	3	3	2	3	3	3	2	4	3	3	3	3	3	2	2	4	3	82	
52	4	4	3	4	3	4	4	1	4	1	3	4	1	4	4	4	4	1	4	4	3	3	4	3	3	3	3	87	
53	4	3	3	3	4	3	4	2	3	2	3	3	3	3	3	4	3	2	3	4	3	3	3	3	3	3	4	83	
54	4	4	4	3	4	4	2	4	4	1	3	4	3	4	4	4	4	1	4	4	4	4	1	3	3	4	3	90	
55	4	4	4	2	3	3	4	3	4	2	3	3	3	4	3	4	3	4	4	4	3	4	3	4	4	3	4	92	
56	4	3	3	3	4	4	1	4	1	3	4	2	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	82	
57	4	3	3	3	4	3	4	2	3	2	3	3	3	4	3	2	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	83	
58	4	3	3	2	4	3	4	3	4	2																			



Reliability

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.899	28

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
KH1	85.6119	46.817	.376	.892
KH2	85.7313	45.412	.550	.885
KH3	86.1194	43.804	.582	.880
KH4	86.2388	48.578	.041	.804
KH5	86.0149	43.924	.425	.887
KH6	85.9701	45.242	.411	.888
KH7	85.7761	46.964	.220	.897
KH8	87.0149	46.530	.204	.899
KH9	86.0299	46.635	.269	.895
KH10	87.4030	52.275	-.344	.824
KH11	86.4030	44.638	.474	.885
KH12	85.9254	46.646	.286	.894
KH13	86.6119	44.211	.439	.886
KH14	86.0896	45.719	.361	.891
KH15	86.0448	45.771	.379	.890
KH16	86.0149	45.076	.483	.886
KH17	86.5522	47.766	.087	.805
KH18	85.9851	45.863	.375	.890
KH19	86.1791	46.392	.367	.891
KH20	86.2687	45.745	.543	.886
KH21	85.8358	44.382	.581	.882
KH22	86.4627	50.131	-.137	.814
KH23	86.2090	44.592	.376	.890
KH24	86.2090	46.774	.254	.895
KH25	86.1045	44.974	.502	.885
KH26	85.8955	44.519	.563	.883
KH27	86.1493	46.826	.274	.895
KH28	85.8209	45.967	.353	.891

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		komitment	kontrol	tantangan
N		67	67	67
Normal Parameters ^a	Mean	23.81	22.0149	30.5522
	Std. Deviation	2.589	1.76234	3.18274
Most Extreme Differences	Absolute	.189	.153	.166
	Positive	.189	.112	.166
	Negative	-.130	-.153	-.107
Kolmogorov-Smirnov Z		1.550	1.255	1.358
Asymp. Sig. (2-tailed)		.016	.086	.050
a. Test distribution is Normal.				

Factor Analysis

Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	Analysis N
komitmen	23.81	2.589	67
kontrol	22.0149	1.762	67
tantangan	30.5522	3.185	67

Communalities

	Initial	Extraction
komitment	1.000	.815
kontrol	1.000	.795
tantangan	1.000	.474

Frequencies

Statistics

		komitment	kontrol	tantangan
N	Valid	67	67	67
	Missing	0	0	0
Mean		23.81	22.01	30.55
Median		23.00	22.00	30.00
Mode		23	22	29
Std. Deviation		2.589	1.762	3.183
Variance		6.704	3.106	10.130
Range		9	8	16
Minimum		19	18	21
Maximum		28	26	37
Sum		1595	1475	2047
Percentiles	25	22.00	21.00	29.00
	50	23.00	22.00	30.00
	75	26.00	23.00	33.00

Frequency Table

Komitment

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	19	2	3.0	3.0	3.0
	20	2	3.0	3.0	6.0
	21	12	17.9	17.9	23.9
	22	4	6.0	6.0	29.9
	23	18	26.9	26.9	56.7
	24	5	7.5	7.5	64.2
	25	6	9.0	9.0	73.1
	26	2	3.0	3.0	76.1
	27	7	10.4	10.4	86.6
	28	9	13.4	13.4	100.0
	Total	67	100.0	100.0	

Kontrol

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	18	3	4.5	4.5	4.5
	19	1	1.5	1.5	6.0
	20	12	17.9	17.9	23.9
	21	7	10.4	10.4	34.3
	22	15	22.4	22.4	56.7
	23	15	22.4	22.4	79.1
	24	11	16.4	16.4	95.5
	25	2	3.0	3.0	98.5
	26	1	1.5	1.5	100.0
	Total	67	100.0	100.0	

Tantangan

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	21	1	1.5	1.5	1.5
	25	1	1.5	1.5	3.0
	26	2	3.0	3.0	6.0
	27	3	4.5	4.5	10.4
	28	8	11.9	11.9	22.4
	29	16	23.9	23.9	46.3
	30	9	13.4	13.4	59.7
	31	5	7.5	7.5	67.2
	32	4	6.0	6.0	73.1
	33	2	3.0	3.0	76.1
	34	9	13.4	13.4	89.6
	35	1	1.5	1.5	91.0
	36	2	3.0	3.0	94.0
	37	4	6.0	6.0	100.0
	Total	67	100.0	100.0	



LAMPIRAN 4

SURAT IZIN PENELITIAN

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 24/12/25

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id) 24/12/25



UNIVERSITAS MEDAN AREA

FAKULTAS PSIKOLOGI

Kampus I : Jalan Kolam Nomor 1 Medan Estate (061) 7360168, Medan 20223
Kampus II : Jalan Setiabudi Nomor 79 / Jalan Sei Serayu Nomor 70 A (061) 42402994, Medan 20122
Website: www.uma.ac.id E-Mail: univ_madanarea@uma.ac.id

Nomor : 935/FPSI/01.10/III/2025
Lampiran : -
Hal : Penelitian

13 Maret 2025

Yth. Bapak/Ibu Kepala Sekolah
SLB-E Pembina Tingkat Pertama Sumatera Utara
di -
Tempat

Dengan hormat,

Bersama ini kami berharap Bapak/Ibu berkenan memberikan izin dan kesempatan kepada mahasiswa kami untuk melaksanakan pengambilan data penelitian di lingkungan **SLB-E Pembina Tingkat Pertama Sumatera Utara** sebagai bagian dari penyusunan tugas akhir. Adapun data diri mahasiswa yang dimaksud adalah sebagai berikut:

Nama : Camela Balqis Syam
Nomor Pokok Mahasiswa : 218600232
Program Studi : Psikologi
Fakultas : Psikologi

Mahasiswa tersebut akan melaksanakan penelitian dengan judul **Kepribadian Hardiness pada Ibu dengan Anak Disabilitas Intelektual di SLB Negeri Pembina di SLB Negeri Pembina Tingkat Provinsi Sumatera Utara**. Kegiatan pengumpulan data akan berlangsung di **SLB-E Pembina Tingkat Pertama Sumatera Utara**. Penelitian ini bersifat akademik dan ditujukan untuk penyusunan skripsi sebagai salah satu syarat kelulusan program Sarjana Psikologi di Fakultas Psikologi, Universitas Medan Area. Penelitian mahasiswa tersebut dibimbing oleh Ibu **Dr. Siti Aisyah, S.Psi, M.Psi, Psikolog**.

Sehubungan dengan hal tersebut, kami sangat mengharapkan dukungan Bapak/Ibu dalam memfasilitasi proses pengambilan data yang diperlukan. Selain itu, apabila proses penelitian telah selesai, kami mohon kesediaan Bapak/Ibu untuk menerbitkan **Surat Keterangan** yang menyatakan bahwa mahasiswa yang bersangkutan telah menyelesaikan kegiatan pengumpulan data di Sekolah yang Bapak/Ibu pimpin.

Demikian surat ini kami sampaikan. Atas perhatian dan kerja sama yang baik, kami ucapan terima kasih.

An. Dekan,
Ketua Program Studi Psikologi

Faadhil, S.Psi, M.Psi, Psikolog

Tembusan
- Mahasiswa Ybs
- Arsip





PEMERINTAH PROVINSI SUMETERA UTARA

DINAS PENDIDIKAN

SLB-E NEGERI PEMBINA TINGKAT PROVINSI SUMATERA UTARA

Jalan Karya Ujung Tlp: (061)8457421 – 844612 Fax: (061)8457421

Email:slbenegeripembina@yahoo.com

KodePos: 20124

Nomor : 821.8 4/ 118 /SLB/ IV /2025

Lampiran : -

Hal : Telah Selesai Melaksanakan Penelitian

Medan, 24 April 2025

Kepada Yth.
Bapak / Ibu Dekan Fakultas Psikologi
Universitas Medan Area
Di
Tempat.

Dengan Hormat
Sehubungan dengan surat Bapak/Ibu nomor 935/FPSI/01.10/III/2025 tanggal 13 Maret 2025 tentang Permohonan Izin Penelitian Mahasiswa, bersama ini kami sampaikan bahwa mahasiswa yang tersebut di bawah ini :

Nama	: CAMELA BALQIS SYAM
NPM	: 218600232
Program Studi	: Psikologi
Fakultas	: Psikologi
Judul Penelitian	: "Kepribadian Hardiness pada Ibu dengan Anak Disabilitas Intelektual di SLB Negeri Pembina Tingkat Provinsi Sumatera Utara"

Telah selesai melaksanakan Penelitian dengan judul di atas di SLB-E Negeri Pembina Tingkat Provinsi.

Demikianlah surat ini kami sampaikan, atas perhatiannya kami ucapan terima kasih.

Kepala Sekolah

SLB-E NEGERI PEMBINA TINGKAT PROVINSI SUMATERA UTARA



MARDI PANJAITAN, S.Pd

PEMBINA

NIP. 197903112006041002